

PEMBACAAN *AL-MUSABBI'AH*
DALAM KEGIATAN ISTIGASAH
(Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren al-Fadllu
Djagalan Kaliwungu Kendal)

TESIS

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

M. SHOODIQ

NIM: 1600088013

Konsentrasi: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

PROGRAM MAGISTER USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2021

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **M. Shoodiq**

NIM : 1600088013

Judul Penelitian : **PEMBACAAN AL-MUSABBI'AT DALAM
KEGIATAN ISTIGASAH**

**(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al-
Fadllu Djagalan Kaliwungu Kendal)**

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 29 Desember 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap dan Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Safii, M.Ag.

Ketua Sidang/Penguji

11/1/2022



Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.

Sekretaris Sidang/Pembimbing/ penguji

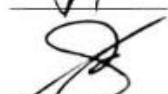
11/1/2022



Dr. H. Ahmad Musyafiq, M.Ag.

Pembimbing/Penguji

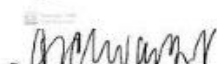
11/1/2022



Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

Penguji

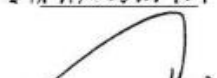
11/1/2022



Dr. H. Sukendar, M.Ag., MA., Ph.D.

Penguji

11/1/2022



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : M. Shoodiq

NIM : 1600088013

Judul Penelitian : PEMBACAAN AL-MUSABBI'AT DALAM
ISTIGASAH
(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Fadllu Djagalan Kaliwungu Kendal)

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**PEMBACAAN AL-MUSABBI'AT DALAM ISTIGASAH
(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Fadllu Djagalan
Kaliwungu Kendal)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Juni 2021

Pembuat Pernyataan,



M. Shoodiq

NIM: 1600088013

**NOTA DINAS
TESIS**

Semarang, 28 Juni 2021

Kepada Yth.
Ketua Jurusan S2 IAT
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **M. Shoodiq**
NIM : 1600088013
Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **PEMBACAAN AL-MUSABBI'A>T DALAM
ISTIGASAH
(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al-
Fadllu Djagalan Kaliwungu Kendal)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Jurusan S2 IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah Tesis.

Pembimbing 1

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP: 19720315 1997031 002

Pembimbing 2

Dr. Ahmad Musayafiq, M.Ag.
NIP: 19720315 199903 1 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (10)
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (11) يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِينُ
طَبِيبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (12) وَأُخْرَى تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ
مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ الْمُؤْمِنِينَ (13)

(الصف : 10-13)

Hai orang-orang yang beriman, sukaakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (10) [yaitu] kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya, (11) niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan [memasukkan kamu] ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar. (12) Dan [ada lagi] karunia yang lain yang kamu sukai [yaitu] pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat [waktunya]. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. (13)

ABSTRAK

Judul : Pembacaan Al-Musabbi'a>t dalam Kegiatan Istigasah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fadllu Djalalan Kaliwungu Kendal)

Penulis : M. Shoodiq

NIM : 1600088013

Besarnya animo masyarakat untuk mengikuti kegiatan istigasah pembacaan *al-musabbi'a>t* di pon-pes al-Fadllu Kaliwungu merupakan sebuah fenomena sosial keagamaan. Sebagai sebuah tradisi, pilihan surah-surah yang dibaca tentunya memiliki sisi argumentasi. Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana praktek pembacaan *al-musabbi'a>t* dalam kegiatan tersebut? (2) Bagaimana latar belakang pembacaan *al-musabbi'a>t* itu bermula? (3) Bagaimana makna dan tujuan dari pembacaan *al-musabbi'a>t* itu dihayati oleh masyarakat? Studi ini merupakan kajian lapangan. Lokasi penelitian sebagai sumber data melalui wawancara bebas, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi Max Weber dan penelitian dianalisa secara deskriptif analistik.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pembacaan *al-musabbi'a>t* dalam kegiatan istigasah di pon-pes al-Fadllu Kaliwungu adalah praktek doa bersama dengan membaca tujuh kali pada enam surah pilihan: *al-Fa>tihah*, *al-Insyira>h*, *al-Qadr*, *al-Ikhla>s*, *al-Falaq* dan *al-Na>s* yang sekaligus upaya melanjutkan tradisi KH. Ahmad Rukyat. (2) Pembacaan *al-musabbi'a>t* ini ditransmisikan melalui metode *ijazah* dan merupakan amaliah yang mempunyai silsilah *sanad* yang jelas dari para ulama. (3) Makna yang dihayati dari pembacaan *al-musabbi'a>t* ini meliputi makna *ubudiyyah*, makna tradisi dan makna sosial. Ketiga pemahaman makna ini terkait erat dengan motif dan tujuan para pesertanya dalam menghadiri kegiatan tersebut, yakni: karena faktor menjalankan tradisi, pengaruh ikatan emosional dengan sang pengasuh, menjadikan sebagai sarana berdoa untuk hajat-hajat tertentu dan meningkatkan amal ibadah. Temuan tersebut dapat memberikan acuan teknis maupun metode serta strategi dalam mensinergikan nilai-nilai Islam kedalam kehidupan masyarakat.

ABSTRACT

Title : Reading Al-Musabbi'at in Istigasah Activities (Study Living Qur'an at Pondok Pesantren Al-Fadllu Djagalan Kaliwungu Kendal)

Author : M. Shoodiq

NIM : 1600088013

The amount of public interest to participate in the istigasah activity of reading al-musabbi'at in Kaliwungu is a socio-religious phenomenon. As a tradition, the choice of the surahs to read certainly has an argumentative side. The purpose of this study is to answer the questions: (1) How is the practice of reading al-musabbiat in those activities? (2) How did the background of reading al-Musabbiat begin? (3) How is the meaning and purpose of reading al-musabbiat understood by the community? This study is a field study. The location of the research as a source of data through an independent interviews, participant observation, and documentation studies. The approach using a Max Weber's sociology and the research analyzed descriptively.

The results of this study are (1) The reading of al-musabbi'at in istigasah activities in Kaliwungu is a practice of praying together by reading seven times on six selected surahs: al-Fatihah, al-Insyirah, al-Qadr, al-Ikhlash, al-Falaq and al-Nas, which also an effort to continue the tradition of KH. Ahmad Rukyath. (2) The recitation of al-musabbi'at is transmitted through the Ijazah (a certification by Teacher) method and it is an amaliyah that has a clear lineage from the Ulama. (3) The meaning that can be understood by the reading of al-musabbi'at are, the meaning of ubudiyah, the meaning of tradition and social meaning. These comprehensions are closely related to the motives and goals of the participants in attending these activities, they are : a factor of carrying out the traditions, the influence of emotional ties with the Leader (of pondok pesantren), as a medium of a praying for certain purposes and increasing worship. These findings can provide technical references as well as methods and strategies in synergizing Islamic values into people's lives.

التجريد

العنوان : قراءة المسبعات في حركة الاستغاثة (دراسة القرآني الحي بالمعهد الفضل جفالان

إن مقدار الاهتمام العظيم في نشاط الناس الاستغاثة لقراءة المسبعات بكاليونجو هو ظاهرة اجتماعية دينية. و بكونه تقليديا ، فإن اختيار السور المقروءة له الاسباب والحجج. فاما الغرض من هذه الدراسة هو الإجابة عن الأسئلة التالية: (1) كيف تتم ممارسة قراءة المسبعات في هذه الحركة؟ (2) كيف بدأت خلفية التاريخ عن قراءة المسبعات؟ (3) كيف يفهم معنى قراءة المسبعات والغرض منها؟ هذه الدراسة هي دراسة ميدانية. وكان موقع البحث مصدرا للبيانات بالمقابلات المجانية وملاحظة المشاركين، ودراسات التوثيقي. وان النهج المستخدم هو علم اجتماعي لماكس ووبر ويتم تحليل البحث وصفيًا.

ونتائج هذه الدراسة هي: (1) قراءة المسبعات في حركة الاستغاثة بكاليونجو هي ممارسة الدعاء جماعة بقراءة سبع مرات في ست سور مختارة: الفاتحة ، والإنشراح ، والقدر ، وسورة الإخلاص والفلق والناس مع كونهم يحفظون على التقالدي لاحمد رؤية. (2) قراءة المسبعات تنتقل بطريقة الاجازة وهي عملية صريحة السند من أهل العلم. (3) المعاني المفهومة من قراءة المسبعات تتضمن الى معنى العبودية ، ومعنى التقليد والمعنى الاجتماعي. التي ترتبط هذه المفاهيم الثلاثة للمعنى ارتباطاً وثيقاً بدوافع وأهداف المشاركين في حضور هذه الحركة ، وهي: تنفيذ التقاليدي ، وتأثير الروابط العاطفية بمقدم هذه الحركة ، ومما يجعلها وسيلة الدعاء لأغراض معينة ومما يجعلها زيادة العبادة. يمكن أن توفر هذه النتائج مراجع فنية وكذلك الأساليب والاستراتيجيات في تآزر القيم الإسلامية في حياة الناس.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan	16	ط	t{
2	ب	B	17	ظ	z{
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	s	19	غ	g
5	ج	J	20	ف	f
6	ح	h{	21	ق	q
7	خ	Kh	22	ك	k
8	د	D	23	ل	l
9	ذ	z	24	م	m
10	ر	R	25	ن	n
11	ز	Z	26	و	w
12	س	S	27	هـ	h
13	ش	Sy	28	ء	‘
14	ص	s{	29	ي	y

15	ض	d{			
----	---	----	--	--	--

B. Vokal Pendek

اَ	= a	كَتَبَ	= <i>kataba</i>
اِ	= i	سُئِلَ	= <i>su'ila</i>
اُ	= u	يَذْهَبُ	= <i>yaz\habu</i>

C. Vokal Panjang

اَا	= a>	قَالَ	= <i>qa>la</i>
اِيِي	= i>	قِيلَ	= <i>qi>la</i>
اُا	= u>	يَقُولُ	= <i>yaqu>lu</i>

D. Diftong

أَيِ	= ai	كَيْفَ	= <i>kaifa</i>
أَوْ	= au	حَوْلَ	= <i>h}aula</i>

Catatan:

Kata sandang [al] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al] secara konsisten supaya sesuai dengan teks arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penelitian tesis yang berjudul “ Pembacaan *al-Musabbi’a*> dalam Kegiatan Istigasah (Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren al-Fadllu Djagalan Kaliwungu Kendal) ” ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di UIN Walisongo Semarang.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan tesis ini. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang.
3. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. dan Dr. Ahmad Musayafiq, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. Muhammad Nor Ichwan, M.Ag. dan Dr. M. Shobirin, M.Hum. selaku Kajur dan Sekjur Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir (IAT).
5. Segenap dosen dan *civitas* akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

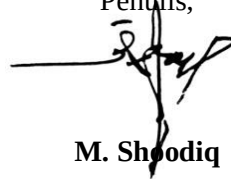
6. Guru Abah KH. Dimyathi Rois, Ayahanda H. Zainuri Zaenal Musthofa, Ibunda Hj. Aqilah, yang telah mendidik dan memberikan nasihat serta tak henti-hentinya mendoakan. Tak lupa teruntuk istri tercinta; Isyrofana Rizqiani, dan kedua buah hati; Muhammad Faridul Athros dan Arsa Mas'adah.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan di kelas S2 Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) 2016 yang luar biasa dan menginspirasi penulis di dalam dan di luar kelas.
8. Semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materiil dalam penelitian dan penyusunan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah S.W.T senantiasa melipat gandakan balasan atas amal baik mereka dengan rahmat dan nikmat-Nya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan di hati dan semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat. Amin.

Pekalongan, 20 Juni 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M. Shoodiq', with a horizontal line extending to the left.

M. Shoodiq

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II KAJIAN DAN LANDASAN TEORI

A. Istigasah	
1. Pengertian	24
2. Dasar Istigasah	25
3. Tujuan Istigasah	27
B. Al-Musabbi'a>t	
1. Pengertian	29
2. Surah-surah <i>al-Musabbi'a>t</i>	31
C. Sosiologi Max Weber	
1. Profil Singkat Max Weber	47
2. Pemikiran Max Weber	49

BAB III GAMBARAN UMUM ISTIGASAH PEMBACAAN AL-MUSABBI'AT

A. Kecamatan Kaliwungu	
1. Deskripsi Geografis	55
2. Deskripsi Demografis	56
B. Pondok Pesantren al-Fadllu Djagalan	

1. Profil Geografis.....	58
2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren al-Fadllu Djagalan (PPAD)	60
3. Profil KH. Dimyati Rois	63
C. Istigasah Pembacaan <i>al-Musabbi'a>t</i>	
1. Genealogi dan Transmisi Sanad	68
2. <i>Al-Musabbi'a>t</i> sebagai Materi Zikir Istigasah	70
3. Sejarah dan Latar Belakang Kegiatan Istigasah <i>Musabbi'a>t</i>	73
4. Tata Cara Pembacaan Zikir <i>al-Musabbi'a>t</i> ..	77
5. Landasan dan Argumentasi Tradisi Pembacaan <i>al-Musabbi'a>t</i>	79

BAB IV SOSIOLOGI ISTIGASAH PEMBACAAN AL-MUSABBIAT DAN MAKNA YANG DIHAYATI MASYARAKAT

A. Pemahaman Masyarakat Terkait Pembacaan <i>al-musabbi'a>t</i>	84
B. Analisis Tindakan sosial Max Weber	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA	112
Glosarium	117
INDEKS	119
LAMPIRAN.....	120
Data Informan	122
RIWAYAT HIDUP	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi antara pemeluk Islam dengan kitab sucinya, al-Qur'an, dalam lintasan sejarahnya selalu mengalami dinamika perkembangan. Sejak diturunkan 14 abad silam, al-Qur'an bukan hanya dianggap sekedar himpunan pedoman dan dogma semata. Hingga pada masyarakat modern sekarang ini, al-Qur'an masih menjadi *main discourses* dan perhatian utama para pengkaji agama. Disamping itu, dengan segala keistimewaan yang dikandungnya, al-Qur'an selalu hidup dan terus berinteraksi di tengah masyarakat millennial sekarang ini, sehingga mampu menjadi faktor yang mempengaruhi gejala-gejala sosial kehidupan di masyarakat. Termasuk dalam interaksi ini adalah adanya pembacaan *al-musabbi'a>t* pada kegiatan rutin istigasah di Pondok Pesantren Al-Fadllu Djagalan (PPAD), kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal.

Sebuah praktik menghidupkan al-Qur'an, kegiatan istigasah ini diisi dengan bacaan *wirid* tertentu yang diantaranya adalah membaca *al-musabbi'a>t*, yakni enam surah pendek dengan masing-masing tujuh kali bacaan pada setiap surahnya; *al-Fa>tihah*, *al-Insyira>h*, *al-Qadr*, *al-Ikhla>s*, *al-Falaq*, dan *al-Na>s*. Karena itu pula kegiatan ini lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan istigasah *Musabbia>t*. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah semua santri, sebagian masyarakat Kaliwungu, dan beberapa jamaah yang

datang dari berbagai kota, seperti Batang, Pekalongan, Pemalang , Brebes, Semarang, Demak, dan lain-lain. Disamping sebagai sebuah kegiatan keagamaan yang punya nilai *ukhuwwah*, kegiatan yang dilaksanakan setiap malam Jum'at kliwon ini merupakan fenomena sosial yang selalu menjadi daya tarik masyarakat secara umum sehingga tidak hanya memperkuat sisi religius masyarakatnya saja, namun juga membawa dampak ekonomi dan sosial budaya.

Dengan masyarakatnya yang majemuk dan daerah yang terkenal dengan sebutan kota santri, dimana puluhan pondok pesantren berdiri di kecamatan Kaliwungu, kegiatan rutin ini juga bisa diartikan realitas perilaku keberagamaan yang merupakan identitas masyarakat kecamatan Kaliwungu dan lahir dari ajaran-ajaran yang diperoleh dari generasi pendahulu. Mengamalkan al-Qur'an dalam bentuk sebuah kegiatan yang dikerjakan pada waktu-waktu tertentu ini bisa dikatakan cara penghayatan masyarakat terhadap al-Qur'an dan menghidupkannya di kehidupan sehari-hari atau dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.¹

Banyaknya masyarakat luas yang antusias mengikuti kegiatan istigasah tersebut dikarenakan adanya anggapan dari masyarakat bahwa dengan membaca surah-surah tersebut adalah salah satu bentuk ikhtiar doa untuk menghindarkan diri dari berbagai musibah. Menariknya lagi sebagian masyarakat berbondong-bondong

¹ Sahiron Syamsudiin, pengantar *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", oleh Mansur dkk., cet. I, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), xi-xvi.

menghadiri dengan motivasi dan tujuan tertentu. Mereka menganggap bahwa dengan mengikuti kegiatan ini sebagai sarana berdoa agar hajat mereka terkabul. Hal ini sangat nampak ketika banyaknya peserta yang khushyuk membaca surah demi surah dengan beberapa botol air mineral yang sengaja terbuka tutupnya, dengan harapan air tersebut menjadi air doa untuk kesembuhan penyakit, penenang jiwa, atau untuk hajat yang lain.

Sebagai sebuah amalan, pembacaan *al-Musabbihāt* di Kaliwungu pada awalnya diajarkan oleh kiai Rukyat Kaliwungu (1885-1968). Pembacaannya pada masa itu hanya terbatas di lingkungan pondok pesantren saja, yakni kegiatan *mujahadah* kiai dengan para santrinya, dan tidak ada jadwal waktu tetap pembacaannya. Kemudian praktik yang berjalan saat ini, pembacaan *al-Musabbihāt* diasuh oleh KH. Dimiyati Rois. Kegiatan dikemas dalam bentuk kegiatan rutin istigasyah yang terbuka untuk umum dengan melibatkan peserta dari masyarakat luas. Meskipun dengan praktik yang sedikit berbeda, namun otentisitas legasi dari generasi pendahulu masih dianggap relevan serta memiliki nilai yang baik dengan kehidupan masyarakat.

Jika dirunut lagi ke belakang, ajaran membaca *al-Musabbihāt* yang diajarkan oleh kiai Rukyat ini mempunyai silsilah *sanad* keilmuan yang diperoleh dari guru beliau melalui metode *ijazah*.²

² Izin yang diberikan oleh guru kepada muridnya untuk mengajarkan ilmu yang didapatkan murid tersebut dari gurunya. Lihat <https://www.kbbi.web.id/ijazah> akses tanggal 24 Oktober 2020.

Secara umum *Sanad* keilmuan adalah latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat yang mengambil pemahaman agama yang *shahih* dari Rasulullah SAW.³ Dalam hal ini silsilah *sanad* keilmuan, di kalangan pesantren khususnya, menjadi salah satu unsur utama dan faktor penting dari sebuah ajaran. Begitu pentingnya sebuah *sanad*, Ibn Abd al-Barr meriwayatkan dari Imam al-Auza'i bahwasanya ia berkata: “tidaklah hilang ilmu (agama) melainkan dengan hilangnya *sanad-sanad* (ilmu agama tersebut)”⁴. Bahkan Abu Yazid al-Busthami mengatakan:

“Barang siapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, maka tidak ragu lagi niscaya gurunya adalah syetan”.⁵

Tradisi membaca keenam surah ini sudah barang tentu muncul bukan tanpa sebab. Tentunya dengan adanya pemilahan surah tertentu mempunyai dasar dan argumentasinya. Keenam surah yang dipilih tersebut berbeda dengan materi surah *al-musabbi'a* yang sebenarnya sudah banyak dijumpai di beberapa masjid di tanah air. Jika berdasarkan fakta yang sudah umum terjadi, *al-musabbi'a* dibaca setelah selesai sholat jum'at dengan hanya menyertakan empat

³ Zainul Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, cet. ke-2, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), 299.

⁴ Ta>juddi>n al-Subki>, *T}abaqa>t al-Sha>fi'iyah al-Kubra>* , jil. III, juz 1, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1999), 314.

⁵ *Isma'il Haqqy, Ru>h al-Baya>n*, juz 5, (Kairo: Da>r al-Hadi>s\, 2012), 203.

surah saja, yakni *al-Fatihah*, *al-Ikhlash*, dan *al-Mu'awwidzatain*. Sebagai dasar dalil dari amalan ini adalah HR. Anas ibn Malik:⁶

“Rasul SAW bersabda, ‘Barang siapa yang membaca surah al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Falaq dan surah al-Nas (*al-mu'awwidzatain*) masing-masing sebanyak tujuh kali ketika imam selesai membaca salam shalat Jumat, sebelum melipat kakinya, Allah akan mengampuni dosanya yang lalu dan sekarang”.

Berbeda dengan realitas yang sudah lazim tersebut, pembacaan surah *al-Musabbihata* dalam kegiatan istigash di Pondok Pesantren al-Fadllu justru menyertakan *al-Insyirah* dan *al-Qadr* di dalamnya. Selain pembacaannya tidak dilakukan setelah *jum'atan* sebagaimana umumnya, kedua surah ini juga menjadi keunikan tersendiri dari kebanyakan tradisi yang ada di daerah lain.

Karena adanya problem akademis tersebut, penulis tertarik untuk meneliti secara ilmiah akan tradisi pembacaan *al-musabbihata* pada kegiatan istigash Musabbihata yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Fadllu Djagalan, Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Di samping itu, keberadaan amaliah pada masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang perlu dilakukan penelusuran bagaimana awal proses trasmisi surah *al-musabbihata* ini dari beberapa generasi sebelumnya yang pada awalnya keenam surah itu hanya diajarkan terbatas untuk kalangan para santri, hingga dalam perkembangannya amalan tersebut menjadi bacaan zikir rutin

⁶ Jala' al-Din al-Suyuti, *Tanwir al-Hawa'lik Syarh Muwatta' Malik*, juz 1, cet. ke-1, (Kairo: Maktabah Tija'riyyah Kubro, 1969), 85.

masyarakat luas yang tidak hanya melibatkan dari kalangan terdidik agama, namun juga mereka yang awam bahkan *abangan*.⁷ Penelitian ini tidak hanya akan sekedar memberikan gambaran bagaimana sebuah tradisi dijalankan, akan tetapi juga memperhatikan sisi historis yang melatar belakangnya -baik berupa teks atau non-teks- sehingga tradisi ini masih dipraktikkan dan dilestarikan oleh masyarakat. Disamping itu, penelitian ini juga akan berusaha memperlihatkan sebuah potret masyarakat dalam memaknai tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dalam hal ini, pemaknaan dalam pengertian respon masyarakat terhadap eksistensi al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah mereka. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu meng-ekspos warisan budaya yang menjadi fenomena sosial dan berkaitan dengan eksistensi al-Qur'an pada suatu komunitas masyarakat tertentu serta bagaimana warisan budaya tersebut melalui proses transimisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang pada akhirnya masih mampu bertahan di tengah arus globalisasi saat ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan latar belakang sebelumnya, maka rumusan pertanyaan yang jadi pokok permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

⁷ Golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan. Lihat <https://kbbi.web.id/abangan> akses tanggal 24 Oktober 2020.

1. Bagaimana pembacaan *al-Musabbia>t* dalam istigash Musabbia>t yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Fadllu, Kaliwungu, Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana latar belakang pembacaan *al-Musabbia>t* dalam istigash Musabbia>t yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Fadllu, Kaliwungu, Kabupaten Kendal?
3. Bagaimana makna dari pembacaan *al-Musabbia>t* dalam kegiatan tersebut yang dipahami oleh masyarakatnya dan faktor yang menggerakkan para pesertanya?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Atas dasar masalah yang telah penulis rumuskan, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembacaan *al-Musabbia>t* dalam istigash Musabbia>t yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Fadllu, Kaliwungu, Kabupaten Kendal.
2. Penelitian ini untuk melacak latar belakang pembacaan surah *al-Musabbia>t* dalam istigash Musabbia>t yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Fadllu, Kaliwungu, Kabupaten Kendal.
3. Penelitian ini untuk dapat mengungkap makna yang dipahami oleh masyarakat akan tradisi pembacaan surah *al-Musabbia>t* dalam istigash Musabbia>t yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Fadllu, Kaliwungu, Kabupaten Kendal, serta tujuan atau motivasi mereka dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, diharapkan mampu menambah kajian kepastakaan diskursus *living Qur'an*, sehingga dapat berkontribusi kepada pengembangan ilmu Ushuluddin serta bermanfaat bagi peneliti lain yang konsentrasinya pada studi sosio-kultural komunitas muslim di Indonesia dalam merespon dan menghayati al-Qur'an.
2. Dalam ranah Pragmatik, kajian ini juga bermanfaat untuk mengekspos sebuah potret keanekaragaman khazanah kebudayaan Islam Indonesia dalam merespon dan mengamalkan kitab suci al-Qur'an, dari beragam perspektif seperti sosiologi, antropologi ataupun kacamata dakwah. Pada ranah sosiologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi yang konkrit akan posisi Islam dan peranannya dalam membangun identitas perilaku sebuah aliansi masyarakat sehingga sebuah komunitas tidak hanya teridentifikasi atas dasar kesamaan asal-usul genetik dan etnik semata, namun juga lebih berdasarkan kesatuan keyakinan yang dalam hal ini akidah Islam. Sedangkan pada ranah antropologi, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang dapat menjadi dasar teori tentang eksistensi, kontribusi dan posisi Islam mampu membentuk jati diri kultur suatu masyarakat. Adapun dalam ranah dakwah *islamiyyah*, kajian ini diharapkan ikut berkontribusi agar memberi acuan teknis maupun metode serta strategi dalam mensinergikan nilai-nilai keislaman ke dalam

aspek kehidupan sosial yang mempunyai kultur kebudayaan, sehingga akan mampu meredam intensitas ketegangan konflik yang terjadi antara universalitas Islam dan partikularitas budaya.

D. TELAAH PUSTAKA

Kajian *Living Qur'an* merupakan sebuah jenis penelitian yang saat ini sedang mengalami tenar-tenarnya hingga menjadi salah satu kajian yang sangat sensitif. Tidak terlalu mengherankan jika acap kali kajian ini dianggap sebagai isu yang sangat menarik di kalangan para peneliti, baik yang menggunakan pendekatan keilmuan Islam klasik seperti *ulum al-qur'an*, maupun dengan kacamata studi Islam modern. Dari penelusuran penulis yang berkaitan kajian *living Qur'an* dalam fenomena sosial relatif sangat banyak, diantaranya sebagai berikut:

Didi Junaedi menulis sebuah Journal *living Qur'an* berjudul "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*", dimuat dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* - Volume 4, No. 2, tahun 2015. Fokus penelitian ini adalah kajian tentang metode *living Qur'an* sebagai sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an dengan studi kasus pada pondok pesantren tersebut. Ia menyimpulkan bahwa interaksi suatu komunitas terhadap al-Qur'an tidak hanya interaksi dalam batas pemaknaan teks semata, namun lebih dari itu untuk meng-aplikasikan teks suci itu kedalam kehidupan sehari-hari hingga pada akhirnya

melembaga dalam sebuah tradisi masyarakatnya. Penelitian ini lebih ke pembahasan seputar metodologi yang dipakai untuk penelitian *living Qur'an* dan juga digunakan dalam observasinya di pondok pesantren terkait.⁸ Dengan adanya kajian ini setidaknya telah memberikan teknik kepada penulis dalam menggunakan sebuah metodologi untuk mengerjakan penelitian *living Qur'an*, dalam hal ini penulis mengaplikasikannya pada fokus kajian yang berbeda

Selain itu terdapat judul penelitian lain dalam format penulisan tesis “Pembacaan al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso)”. Dalam penelitian ini Khoirul Ulum menguraikan potret masyarakat Grujungan Bondowoso dalam memaknai aktivitas membaca al-Qur'an yang pelaksanaannya dibagi kedalam dua kategori, yakni pembacaan rutinan dan insidental. Dari sini ia menyimpulkan bahwasanya pembacaan al-Qur'an dalam dua kategori tersebut tidak hanya memiliki nilai spiritual, akan tetapi juga ekonomi dan sosial. Dalam hal ini penelitiannya dilakukan secara global meliputi segala aktivitas yang melibatkan pembacaan al-Qur'an di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah teori sosiologi dan paradigma akulturasi, fenomenologi, struktural, fungsional serta hermeneutika seperti yang telah dipaparkan oleh

⁸ Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*- Vol. 4, No. 2, 2015.

Heddy Shri Ahimsa Putra.⁹ Penelitiannya ini sedikit banyak memberikan informasi dalam melihat langkah-langkah penelitian yang mengkaji tradisi suatu masyarakat. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis kerjakan ini adalah kajian ini lebih spesifik yang hanya mengarah satu kegiatan tertentu saja yaitu pembacaan *al-musabbi'a*¹⁰ pada kegiatan rutin istigash sehingga cakupannya lebih sempit.

Moh. Muhtador juga menyelesaikan studi lain sama seperti yang dilakukan oleh penulis, yakni meneliti tradisi pembacaan al-Qur'an pada beberapa spesifik ayat dalam sebuah tradisi. Judul Muhtador adalah " Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas". Dalam kajian ini, Muhtador memaparkan potret komunitas di PP al-Munawwir dalam interaksinya dengan ayat-ayat al-Quran yang menjadikannya ritual keagamaan dan dianggap memiliki kekuatan magis. Dia menyimpulkan bahwa komunitas ini percaya bahwa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dapat memberi kedamaian hidup serta mampu menjadi perantara agar hajat hidup mereka terkabul.¹⁰ Dengan adanya kepustakaan ini penulis terbantu untuk meneliti *living* Qur'an dengan objek pembacaan ayat

⁹ Khoirul Ulum, "Pembacaan al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujagan Bondowoso)", (Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2009) Tesis tidak diterbitkan.

¹⁰ Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas", *Jurnal Penelitian* , Vol. 8, No. 1, Februari 2014.

tertentu dan tradisi tertentu. Namun dalam penelitian penulis ini, oleh sebab perbedaan objek penelitian dan pendekatan yang digunakan, maka sudah barang tentu akan berbeda pula hasil penelitiannya.

Berdasarkan penelusuran penulis, baik dari beberapa penelitian maupun karya-karya ilmiah, belum ditemukan satupun penelitian yang sama dengan penelitian ini secara spesifik dari sisi objek kajiannya, aspek penelitiannya ataupun teori serta pendekatannya. Atas dasar itulah penulis bermaksud membuat penelitian pada sebuah fenomena sosial masyarakat tertentu yang di dalamnya terintegrasi tradisi amalan al-Qur'an dalam suatu kemasan kegiatan rutin.

E. KERANGKA TEORI

Kajian *Living Qur'an* bisa dimaknai sebagai kajian mengenai beragam peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran al-Qur'an atau eksistensinya pada suatu komunitas tertentu.¹¹ Hal serupa juga terungkap dalam bentuk pernyataan lain bahwa kajian *Living Qur'an* adalah kajian tentang al-Qur'an yang eksistensinya bukan berada pada sisi tekstualnya, akan tetapi studi fenomena sosial yang muncul ke permukaan dan berkaitan dengan eksistensi al-Qur'an dalam suatu ruang dan waktu.¹² Dalam studi ini respon memaknai al-Qur'an bukan bertumpu pada pesan tekstualnya, tapi lebih kepada asumsi dasar adanya *fad'ilah* dari ayat-ayat tertentu bagi kepentingan praktis

¹¹ Mansur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 8.

¹² Mansur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 36-37.

kehidupan sehari-hari oleh para pemeluknya.¹³

Dengan demikian dapat dipetakan bahwa *living Qur'an* merupakan sebuah kajian/penelitian yang objeknya adalah respon masyarakat terhadap al-Qur'an dan tafsirnya. Yakni bagaimana keberadaan al-Qur'an itu direspon dan disikapi oleh masyarakat di tengah-tengah realitas kehidupan sehari-hari dalam konteks sosio-kultur budayanya. Oleh karenanya meskipun pesan yang dimaksud oleh ayat-ayat tertentu bisa saja sama namun dalam mengkspresikannya antara masyarakat satu dengan lainnya tidak selalu sama.

Kajian *living Qur'an* murni untuk menjelaskan tentang fenomena ayat al-Qur'an yang hidup atau dihidupkan dalam masyarakat sehingga tidak berpotensi untuk menjustifikasi benar salahnya suatu praktek, artikulasi, dan perwujudan dari ayat al-Qur'an yang dihidupkan oleh masyarakat tersebut. Dalam praktiknya, penelitian *living Qur'an* semata-mata hanya untuk memotret setiap fenomena menghidupkan al-Qur'an dan respons yang terjadi dalam suatu komunitas terhadap al-Qur'an kemudian berusaha menjelaskannya secara ilmiah.¹⁴

Untuk mencapai hal itu dalam penelitian ini penulis menggunakan sebuah pisau analisa pendekatan, yakni sosiologi.

Pendekatan sosiologi yang penulis gunakan adalah kerangka

¹³ Mansur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, 4.

¹⁴ Mansur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, 49.

teori *Tindakan sosial* dalam sosiologi pengetahuan Max Webber yang terdiri dari tindakan tradisional, afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Teori tindakan Max Webber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori tersebut kemudian dapat dipahami perilaku setiap personal maupun golongan bahwa masing-masing mempunyai motif dan tujuan yang beraneka ragam terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok lalu memahaminya. Dengan memahami alasan-alasan mereka akan lahir sikap yang lebih toleran dalam melihat perbedaan perilaku. Ungkapan Weber dalam hal ini adalah “cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya”.¹⁵ Dengan demikian dapat dipahami latar belakang yang menyebabkan sekelompok masyarakat tersebut bertindak.

Dari keempat klasifikasi teori tindakan tersebut, selanjutnya penulis akan menggunakannya sebagai pisau analisis pada fenomena pembacaan *al-Musabbih* di Ponpes al-Fadllu, agar teridentifikasi beberapa motif dan tujuan dari para pelakunya baik jama'ah yang mengikuti maupun tokoh yang terlibat dalam mengembangkan kegiatan tersebut.

Adapun rumusan singkat keempat klasifikasi tipe tindakan,

¹⁵ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post- Modernisme*, terj. Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.

yaitu:

1. Tindakan Tradisional, yaitu perilaku yang didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang sudah dijalankan dari generasi ke generasi berikutnya.
2. Tindakan Afektif, adalah perilaku yang lahir karena kondisi psikologi tertentu dan berorientasi emosi dari si aktor.
3. Rasionalitas Instrumental, adalah perilaku yang didasarkan pada suatu pencapaian atau maksud yang telah diperhitungkan secara rasional dan diusahakan sendiri oleh pelaku tindakan tersebut.
4. Rasionalitas Nilai, yaitu perilaku atas dasar pertimbangan nilai, yang dikerjakan untuk alasan-alasan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa mempedulikan keberhasilan prospek-prospek dari tindakannya tersebut.¹⁶

Sedangkan Pip Jones memberikan ilustrasi keempat teori tindakan itu dan menyederhanakannya secara praktis saat digunakan dengan tujuan agar lebih mudah dipahami motif para aktornya, yaitu: tindakan Tradisional, “Saya melakukannya sebab sudah terbiasa dengan hal ini”, tindakan Afektif, “Apa yang saya lakukan karena memang saya ingin”, Rasionalitas Nilai, “Saya tahu dengan apa yang saya lakukan ini”, Rasionalitas Instrumental, “Cara inilah yang paling efisien untuk memperoleh tujuan, dan ini adalah tindakan yang paling

¹⁶ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), 115.

efektif untuk mencapainya”.¹⁷

Lebih lanjut penjelasan lain oleh Turner, mengkategorikan keempat tipikal tersebut memberikan informasi yang lebih terang tentang karakter si pelaku tindakan dikarenakan beberapa tipikal perilaku itu menjelaskan suatu probabilitas beragam emosi atau kondisi-kondisi internal, dan eksistensi perilaku-perilaku itu juga menjelaskan bahwa para pelaku tindakan mempunyai potensi untuk menyatukan tipikal perilaku tersebut kedalam bentuk yang multikompleks yang terwujudkan oleh suatu bentuk pencangkakan orientasi terhadap tindakan.¹⁸

Oleh karena itu dalam suatu perilaku yang dikerjakan baik oleh personal maupun kolektif memiliki orientasinya atau motivasi dan tujuannya yang tidak tentu sama. Termasuk dalam konteks tradisi pembacaan *al-Musabbia*>*t* ini, setiap pengamal juga membawa muatan orientasi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dengan membuat struktur teori tindakan sosial ke dalam empat kategori tindakan ini, nantinya dapat dipahami motif dan tujuan dari para pelaku yang mengamalkan tradisi tersebut.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

¹⁷ Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, 115

¹⁸ Turner, *Teori Sosial : Dari Klasik Sampai Post-Modern*, 116.

kualitatif dengan mengkombinasikan penelitian lapangan (*field research*) sekaligus penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang orientasinya pada fenomena-fenomena atau indikator yang sifatnya alami. Sedangkan para akademisi yang lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah proses penelitian yang hasilnya berbentuk data deskriptif yakni kalimat-kalimat tertulis atau pernyataan beberapa responden dan realitas yang sedang diamati.¹⁹

Sedangkan penelitian lapangan bertujuan untuk menyaksikan gejala yang muncul di masyarakat Kaliwungu dalam menjalankan amalan unit-unit tertentu dari al-Qur'an dalam tradisi atau kegiatan tertentu. Adapun penelitian pustaka dijadikan sebagai sumber data sekunder dan gagasan-gagasan untuk menegaskan data-data primernya. Untuk penyajiannya, penelitian ini menggunakan model deskriptif-analitis yang mana maksud dari penulis adalah memberikan deskripsi secara mendetail pada fakta yang diamati secara apa adanya dari perspektif subyek.²⁰ Disamping itu, penelitian ini juga berupa kajian analitis yakni peneliti berusaha menyelidiki latar belakang dan motif serta tujuan subyek penelitian dalam membaca surah *al-Musabbia>t*

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 3.

²⁰ Nashruddin Baidan & Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 70.

dalam kegiatan istigasah.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis berupa sumber primer dan sekunder yang meliputi informan, dokumen dan karya ilmiah maupun beberapa penelitian sebelumnya. Sebagai sumber primernya adalah narasumber utama yakni KH. Dimiyati Rois selaku pengasuh kegiatan istigasah Musabbia>t, para informan yang merupakan pengurus pondok maupun masyarakat dari sekitar dusun Djagalan Kaliwungu, serta para pemuka agama, dan tokoh dari berbagai daerah di kecamatan Kaliwungu. Mereka yang merupakan informan primer adalah yang berhubungan langsung dengan penelitian yang dikaji. Adapun data-data sekunder adalah beberapa literatur yang terkait dengan lokasi penelitan, latar belakang keagamaan, dan karya tulis lainnya yang berupa karya ilmiah sebelumnya serta beberapa narasumber pendukung yang tidak ada hubungan langsung dengan objek kajian penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Agar memperoleh data objektif dan valid, penulis memakai teknik pengumpulan data yang sistematis. Teknik pengumpulan data adalah tahapan strategis dalam sebuah penelitian, sebab yang akan sangat menentukan dalam penelitian adalah memperoleh informasi. Dengan memahami metodenya, diharapkan seorang penulis penelitian akan memperoleh data yang menetapi prosedur

dan standar data yang telah ditetapkan.²¹

Berdasarkan jenis penelitian kualitatif, maka penulis menggunakan tahapan untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

- a. Observasi partisipan, yakni pengamatan secara langsung pada semua aspek yang terkait penelitian serta terjun langsung kedalam kegiatannya.
- b. Wawancara, yakni teknik mengumpulkan data/ informasi dengan metode tanya jawab secara langsung kepada para subyek, audien, maupun pihak-pihak yang berkaitan. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah wawancara bebas namun dengan tetap memperhatikan tema penelitian.
- c. Dokumentasi, yakni penyimpanan data/ informasi terkait maupun literatur lain yang berbentuk catatan, artikel, manuskrip, buku, karya ilmiah, arsip dan lain-lain.

4. Metode Analisi Data

Data-data mentah yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dilakukan analisa. Analisis data dalam penelitian kualitatif dikerjakan pra dan pasca melakukan proses penelitian di lapangan. Tapi untuk jenis penelitian kuantitatif, dalam analisa datanya lebih terfokus selama proses di lapangan berbarengan dengan saat proses mengumpulkan data/ informasi.²²

Menurut Miles dan Hiberman, kegiatan menganalisa data

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), 224.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 246.

kualitatif dikerjakan yang bersifat interaktif dan berlangsung secara penuh hingga selesai. Aktivitas dalam analisa data adalah mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menyimpulkan/ verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).²³

Reduksi data ialah teknik pemilahan data, memfokuskannya kepada variabel yang sedang diteliti, menyederhanakan, membuat abstraksi dan melakukan transformasi data. Penyajian data merupakan langkah-langkah menyajikan data dalam suatu struktur kalimat informatif yang singkat namun kaya makna, sehingga akan mudah pada saat mengambil kesimpulan. Sedangkan verifikasi data ialah penegasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga bisa disajikan proposisi-proposisi yang relevan.²⁴

5. Pendekatan dalam Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pengetahuan Max Weber. Pernyataan Amin Abdullah patut dijadikan pertimbangan bahwa sosiologi pengetahuan masih asing di Indonesia. Padahal sosiologi pengetahuan, terutama dalam konteks modern ke-Indonesiaan sangat vital dalam upaya menambah khazanah intelektual agar

²³ Miles & Hiberan, *Analisis Data Kualitatif*, terj. R. Tjejep Rohendi, (Jakarta: UI Pers, 1992), 299. Lihat juga Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 246-247.

²⁴ Mohammad Ali, *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*, (Bandung: CV. Pustaka Cendekia Utama, 2011), 414-416.

lebih bisa bersikap bijaksana dan sekaligus kritik terhadap alur paham positivisme dalam segala segmen kehidupan masyarakat.²⁵

Pendekatan sosiologi pengetahuan Max Weber ini penulis gunakan untuk melihat fenomena sosial dalam pembacaan surah *al-Musabbia*^{>t} yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu dan sekitarnya. Dengan begitu akan nampak orientasi-orientasi motif serta tujuan para pengamal tradisi pembacaan *al-Musabbia*^{>t} melalui kerangka berpikir mereka, baik yang telah mereka pertimbangkan maupun tidak dipertimbangkan.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisannya, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab dengan penjelasan ringkas sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang secara garis besar memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian serta ulasan ringkas tentang sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis membuat beberapa sub-bab yang memaparkan tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan analisis data. Teori tersebut nantinya akan diolah dengan temuan di

²⁵ Amin Abdullah, pengantar *Agama, Kebenaran dan Relativitas* dalam *Agama dalam Bayang- Bayang Relativisme* oleh Gregory Baum, terj. Achmad Murtajib Chaeri, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), xvi.

lapangan sehingga urgensinya kejelasan dari teori tersebut akan sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Di antaranya adalah teori tentang istigasah, teori *al-Musabbi'a* yang juga meliputi uraian surah-surah beserta kandungan serta *asbab al-nuzul*-nya, dan tentu saja teori sosiologi Max Weber.

Bab ketiga berupa gambaran umum tentang lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren al-Faddlu Djagalan (yang kemudian dalam penelitian ini akan sering menggunakan singkatan inisial PPAD) dan kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dari sisi geografis dan demografis yang meliputi aspek ekonomi, aspek keagamaan hingga potret masyarakat Kaliwungu yang berkaitan dengan pembacaan *al-Musabbi'a* dari masa ke masa. Pada bab ini penulis juga menyajikan data lapangan tentang kegiatan istigasah pembacaan *al-Musabbi'a* baik dari sisi praktik, transmisi maupun sejarahnya.

Bab keempat berisi diskusi data lapangan dengan beberapa teori sebelumnya tentang tindakan sosial masyarakat pada pembacaan surah *al-Musabbia*. Pembahasan juga meliputi pengelompokan ragam makna pembacaan *al-Musabbi'a* yang dipahami oleh masyarakat berdasarkan kategori tertentu. Kategorisasi pemahaman makna ini penting untuk disajikan sebagai hasil dari penelitian sekaligus berpengaruh besar terhadap kajian tindakan sosial masyarakat.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN DAN LANDASAN TEORI

A. Istigasah

1. Pengertian Istigasah

Kata “istigasah” dalam KBBI disebutkan artinya adalah doa untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT.¹ Asal usul kata ini dari bahasa Arab “*istiga>s|ah*” dari akar kata “*al-gaus|*” yang artinya pertolongan. Dalam struktur bahasa Arab, “*istiga>s|ah*” berpola (*wazn*) “*istif’a>l*” yang biasa digunakan untuk menunjukkan makna meminta atau memohon. Dengan demikian, “*istiga>s|ah*” secara bahasa artinya meminta pertolongan. Tidak jauh berbeda, dalam kamus bahasa Arab *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’la>m*, dijelaskan bahwa kata ini berasal dari kata “*Ga>s|ah*” yang berarti menolong. Kemudian struktur kata tersebut mendapatkan penambahan huruf di dalamnya sehingga menjadi “*istiga>s|ah*” yang artinya pengharapan pertolongan dan kemenangan.²

Istigasah di dalamnya memuat sekumpulan beberapa doa permohonan yang dibaca dengan cara menghubungkan hati dan pikiran kepada Tuhan. Dalam prakteknya, upacara istigasah ini

¹ <https://kbbi.web.id/istigasah>. Akses tanggal 04 April 2021

² Louis El- Yasui, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A’la>m*, (Beirut: Da>r Masyriq, 2002), 591.

seringkali dipimpin oleh tokoh-tokoh yang dikenal alim dan saleh pada saat berlangsungnya pembacaan doa-doa tersebut.³

Dilihat dari segi bentuknya maupun ciri- ciri, istigasah merupakan amalan tertentu yang prakteknya dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan untuk memohon pertolongan kepada Allah dengan bacaan zikir dan doa dalam satu waktu yang relatif lama. Dalam hal ini, antara istigasah dan zikir bisa dikatakan saling terkait satu sama lain.

Memang antara istigasah dan zikir dinilai punya banyak persamaan sehingga agak sulit untuk dibedakan. Namun ada sebagian yang berpendapat bahwa perbedaan antara keduanya hanyalah pada tujuan dari amalan tersebut. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara amalan dalam istigasah maupun zikir biasa. Perbedaannya hanyalah dalam istigasah terdapat sebuah harapan pertolongan yang lebih secara spesifik dari Tuhan. Sedangkan dalam zikir hanya semata-mata *taqarrub* kepada Allah, tanpa tujuan khusus tertentu.⁴

2. Dasar Istigasah

Hal utama yang bisa menjadi rujukan dasar dari kegiatan istigasah adalah dalil dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam hal ini kata *istiga>sah* sendiri sangat jelas termaktub dalam al-Qur'an dalam bentuk kata kerja (*fi'l mud>a>ri*). Perhatikan ayat berikut:

³ Barmawi Umari, *Sistematik Tasawwuf*, (Solo: Ramadhani, 1993), 174.

⁴ Imron Abu Amar, *Peringatan Khaul Bukan Ajaran dari Islam adalah Pendapat yang Sesat*, (Kudus: Menara Kudus, 2013), 53.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبُّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ (٩)

"(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". (QS. al- Anfal/ 8: 9)

Asba>b al-Nuzu>l ayat ini adalah peristiwa saat perang Badar. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari *Ami>r al-Mukmini>n* Umar Ibn al-Khat}t}a>b, yang menceritakan Nabi SAW menyaksikan jumlah pasukan kaum *musyriki>n* ada seribu orang, sementara tentara di pihak Nabi SAW sendiri hanya terdapat beberapa sahabat yang berjumlah sekitar tiga ratus dan belasan orang. Kemudian Rasul SAW berdoa dengan menghadap arah kiblat seraya mengulurkan tinggi kedua tangan beliau ke arah langit: “Ya Allah, penuhilah apa yang telah Engkau janjikan padaku, penuhilah apa yang Engkau telah janjikan padaku, Ya Allah, jika Engkau binasakan umat Islam ini, maka Engkau tidak disembah lagi di bumi.” Dalam doa ini beliau angkat kedua tangannya sampai sorban yang ia kenakan di bahunya terjatuh ke tanah. Lantas Abu Bakar mengambilkan sorban itu untuk ia letakkan kembali di bahu Nabi SAW kemudian ia katakan: “Cukuplah permohonanmu pada Tuhanmu sebab sungguh Dia akanenuhi janji- Nya untukmu.” Kemudian turun ayat tersebut.”⁵

⁵ Jala>l al-Di>n Al-Suyu>t}ji, *Luba>b al-Nuqu>l*, jilid II, (Kairo: Da>r al-Fajr li at-Turas\, 2010), 106.

Dari keterangan hadis ini dengan sangat jelas bisa disimpulkan bahwa istigasah pernah dilakukan sendiri oleh Nabi SAW bersama para sahabat sehingga semakin memperjelas bahwa ia merupakan kegiatan doa yang dilegitimasi oleh dalil agama dan mempunyai kekuatan hukum secara *syar'i*.

3. Tujuan Istigasah

Sebagaimana definisinya bahwa istigasah adalah doa memohon pertolongan, maka bisa disimpulkan secara sederhana bahwa tujuan dan fungsi istigasah sendiri adalah sama dengan tujuan dan fungsi berdoa, yakni memohon kepada Allah SWT agar terwujudnya harapan-harapan tertentu. Namun disamping tujuan tersebut, Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa dalam sebuah doa disamping mengandung unsur “*talab*” (permintaan) kepada Tuhan, juga unsur lain seperti “*sana*” (puji-pujian) kepadanya.⁶ Sehingga pada prinsipnya keberadaan doa maupun istigasah adalah sebagai sarana yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena dalam istigasah tersebut dilakukan pembacaan zikir yang akan senantiasa mengantarkan pembacanya untuk selalu dekat dengan Allah. Kedekatan ini bersifat khusus, bukan kedekatan dalam pengertian bersanding, tetapi kedekatan

⁶ Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Tafsir Ibn al-Qayyim*, (Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1410H), 113.

yang bersifat emosional karena kebersamaan, cinta, pertolongan dan *taufiq*.⁷

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari Sahabat Abi Hurairah tentang hal ini.⁸

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالِي خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا اقْتَرَبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي مَسْجِي أَتَيْتُهُ هَرُوكًا

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wa jalla berfirman; Aku bersama dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku akan bersamanya selama ia berzikir (berdoa) kepada-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam sekumpulan orang maka Aku akan mengingatnya dalam sekumpulan yang lebih baik dan lebih bagus dari mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta, jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa, dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatangnya dengan berlari." (HR. Muslim)

Dalam kegiatan istigasah juga tekandung nilai-nilai pemuasan dan kerelaan serta kesadaran hakiki. Dalam konteks ini bisa dirumuskan bahwa istigasah bertujuan sebagai berikut:⁹

⁷ Hasbi al-Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2015), 54.

⁸ Muslim Ibn Hajja>j, *Shahi>h Muslim*, juz 8 (Beirut: Da>r al-Fikr, tt), 62.

1. Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Sebagai sarana memperkuat keimanan, penghambaan serta menambah optimistis akan asa dan cita-cita.
3. Sebagai sarana untuk mengendalikan diri dan hawa nafsu yang seringkali menjadi faktor pemicu kemaksiatan.

B. *Al-Musabbia*>*t*

1. Pengertian

Al-musabbi'a>*t* berasal dari kata *al-sab'* yang berarti tujuh. Kata ini kemudian mengalami pengembangan pada struktur kata dengan ditambahkan huruf *mi*>*m* dan *syiddah/ tasydi*>*d* yang berfungsi menunjukkan makna *ta'diyyah* (transitif). Dengan mengikuti *wazn* (pola) *isim fa'il* (kata sifat subjek pekerjaan) yakni dengan dibaca *al-Musabbi'ah*, yang artinya menjadikan tujuh, mengkalikan tujuh atau melakukannya tujuh kali. Atau bisa mengikuti pola *isim maf'u*>*l* (kata sifat objek) yakni *al-musabba'ah* yang artinya yang dijadikan tujuh, dikalikan tujuh atau dilakukannya tujuh kali.¹⁰ Dengan demikian *musabbi'a*>*t* atau *musabba'a*>*t* mempunyai pengertian secara sederhana adalah: rangkaian zikir yang menjadi tujuh kali atau dibaca tujuh kali. Dalam konteks ini, semua jenis zikir, baik itu berupa bacaan

⁹ Ahmad Syafii Mufid, *Zikir Sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), 25.

¹⁰ <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/مسبغات> akses tanggal 12 Mei 2021.

ayat al-Qur'an, shalawat, istighfar dan lain-lain yang pembacaannya diulang tujuh kali maka bisa dikategorikan sebagai zikir *al-Musabbih* > t.

Istilah *al-Musabbih* 'a > t ini tidak terdapat di dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah. Namun istilah ini bisa ditemukan di dalam literatur kitab-kitab klasik karya ulama. Al-gazali misalnya, dalam *Ihya' Ulum al-Din* menyebutkan istilah *al-Musabbih* 'a > t ini merujuk pada rangkaian sepuluh materi zikir yang masing-masing dibaca tujuh kali, yakni surah *al-Fatihah*, *al-Nas*, *al-Falaq*, *al-Ikhlash*, *al-Kafirun*, ayat *Kursi*, bacaan *tasbeih tahmid tahlil* dan *takbir*, bacaan *shalawat* Nabi, bacaan *istighfar* serta bacaan doa tertentu untuk mendapatkan kebaikan dunia akhirat.¹¹ Begitu pula seperti yang terdapat di dalam *Qu>t al-Qulub* karya Abu Thalib al-Makki.¹² Keduanya sepakat menyebut dengan menggunakan istilah *al-Musabbih* 'a > t al-'Asyr (zikir *musabbih* 'a > t yang berjumlah sepuluh) yang berisikan sepuluh zikir tersebut di atas yang merupakan rangkaian zikir milik Khadir 'alaih *al-salam* atas pemberian langsung dari Nabi Muhammad SAW.¹³

¹¹ Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jil. 1, cet. III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 398-399.

¹² Muhammad Ibn 'Atiyyah, *Qu>t al-Qulub*, juz 1 cet. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 16.

¹³ Khadir atau Khidir adalah seorang pengelana misterius yang terkenal di dunia sufistik. Nama lengkapnya adalah Bala' Ibn Malka>n Abu al-Abbas. Mayoritas ulama menyebutnya sebagai Nabi yang berusia panjang dan masih hidup hingga sekarang. Lihat: Muhammad al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwal*, jil. 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), 432.

Sedikit berbeda dengan terminologi tersebut, tradisi pembacaan *al-Musabbi'a*>*t* yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini agak lebih ringkas dengan hanya memuat enam surah di dalamnya, yakni *al-Fa>atihah*, *al-Insyira>h*, *al-Qadr*, *al-Ikhla>s*, *al-Falaq*, dan *al-Na>s*. Meskipun terminologi *al-musabbi'a*>*t* menunjukkan muatan yang berbeda di antara keduanya, namun secara etimologis penggunaan nama *al-musabbi'a*>*t* pada kedua istilah ini menunjukkan definisi dan asal-usul kata yang sama.

2. Surah – surah *al-Musabbia*>*t*

a. *Al-Fa>atihah*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَلِكُ يَوْمِ
الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, [yaitu] jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni‘mat kepada mereka; bukan [jalan] mereka yang dimurkai [orang-orang yang mengetahui kebenaran dan meninggalkannya], dan bukan [pula jalan] mereka yang sesat [orang-orang yang meninggalkan kebenaran karena ketidaktahuan dan kejahilan].” (QS. *Al-Fa>atihah* / 1: 1-7)

Surah al-Fa>tihah merupakan salah satu surah yang paling agung dan juga memiliki bermacam-macam nama. Ini dikarenakan oleh sebab banyaknya kandungan yang termuat di dalam surah tersebut. Dantara nama-nama surah tersebut yang populer adalah; *pertama*, surah al-Fa>tihah, yang artinya pembukaan atau permulaan. Surah ini dinamakan al-Fa>tihah sebab surah ini digunakan sebagai pembuka yang mengawali surah-surah dalam kitab suci al-Qur'an. Penetapannya sebagai pembuka al-Qur'an ini didasarkan pada *tauqifi* yakni instruksi dan petunjuk langsung dari Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, *Umm al-Qur'a>n*, yang berarti surah ini sebagai induk, pokok, atau basis bagi al-Qur'an secara keseluruhan.

Al-Fa>tihah terdiri dari tujuh ayat dan menurut mayoritas ulama diturunkan di Makkah (surah *makkiyyah*).¹⁴ Namun menurut pendapat dari sebagian *mufasssir*, seperti Muja>hid, surah ini termasuk kategori *madaniyyah* atau yang turun di Madinah. Pendapat ketiga mengatakan surah ini diturunkan dua kali, masing-masing di Makkah dan Madinah. Ia merupakan surah pertama dalam daftar surah al-Qur'an. Meskipun begitu, al-Fa>tihah bukanlah merupakan surah yang pertama kali diturunkan karena mayoritas ulama menegaskan bahwa wahyu

¹⁴ Fakhruddin al-Ra>zi, *Mafa>ti>h al-Gaib*, juz 1, (Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), 17.

pertama yang turun kepada Nabi Muhammad adalah surah al-‘Alaq.

Surah ini dinamakan al-Fa>tihah (pembuka) sebab secara tekstual dalam *mus}h}af* ia memang merupakan surah yang menjadi pembuka dan mengawali al-Qur’an. Disamping itu ia juga menjadi bacaan wajib dalam shalat sebelum membaca surah-surah lainnya.¹⁵ Selain al-Fa>tihah, surah ini juga dinamakan oleh mayoritas ulama dengan *Ummul Kitab*. Namun menurut Anas, al-Hasan, dan Ibnu Sirri>n, nama *Ummul Kitab* seharusnya adalah sebutan untuk *al-Lauh al-Mahfu>z*, bukan untuk surah ini.

Selain kedua nama itu di atas, al-Suyuthi menjelaskan surah ini memiliki lebih dari dua puluh nama, di antaranya adalah *al-Wa>fiyah* (yang mencakup), *al-Sab’ al-Mas\>a>ni>* (tujuh ayat yang diulang-ulang), dan *al-Sya>fiyah* (yang menyembuhkan).¹⁶ Sedangkan Ibn Kas\i>r mengatakan bahwa surah al-Fatihah juga dapat dinamai *al-Syifa* yang berarti obat, ini didasarkan pada hadits *marfu>’* yang diriwayatkan al-Darimy dari Abi Sa’id yang berunyi; *,Fatihah al-Kitab Syifa*

¹⁵ Isma’i>l Ibn Kas\ir, *Tafsir al-Qur’a>n al-Az}i>m*, juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 101.

¹⁶ Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i, *al-Itqa>n fi> Ulu>m al-Qur’an*, juz I, (Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiah, t.t), 148

Min Kulli Samm' (surah al-Fatihah adalah obat dari setiap penyakit).¹⁷

Muhammad Nawawi Banten dalam tafsirnya menuliskan beberapa kandungan yang terdapat dalam surah al-Fatihah. Beliau mencatat sedikitnya terdapat empat kandungan di dalamnya.¹⁸ Yakni ilmu *us}u>l*, ilmu *furu>'*, ilmu akhlaq dan ilmu sejarah. Pertama, ilmu *us}u>l* yang secara umum adalah soal keyakinan atau keimanan.. Beberapa prinsip agama seperti ketuhanan; tertuang dalam ayat ke 2, kenabian; dalam bunyi ayat ke 7 “*alladzīna an‘amta ‘alaihim*” , dan kebangkitan hari kiamat; dalam ayat ke 4.

Kandungan kedua, Ilmu *furu>'* yang secara bahasa berarti ilmu cabang. Ilmu ini juga disebut dengan ilmu syariat. Dalam kerangka syariat ini, prinsip utamanya adalah soal ibadah. *Mainstream* dari pelajaran *furu>'* adalah seperangkat aturan di dalamnya untuk mengerjakan perintah dan menjauhi larangan agama sebagai bentuk ‘*ubudiyyah*, baik dalam bentuk ibadah sosial dengan harta (*ma>liyyah*) maupun ibadah individual (*badaniyyah*). Prinsip yang demikian itu tertuang pada ayat ke 5 dalam kalimat “*īyyāka na‘budu*” atau “Hanya kepada Engkau lah kami menyembah.”

¹⁷ Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Az}i>m*, juz I, 15-18.

¹⁸ Muhammad Nawawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'anin Majid*, juz I , (Beirut, Da>r al-Fikr: 2007), 3

Kandungan ketiga, ilmu akhlak atau etika agama yang merupakan landasan untuk kesempurnaan beragama. Jika ilmu syariat adalah seperangkat aturan agama, maka ilmu akhlaq menjadi norma-normanya atau seperangkat nilai atau norma dalam menjalankan agama. Hal ini sebagaimana tertuang dalam kalimat "*al-s}ira>t} al-mustaqi>m*" (jalan yang lurus) yang menjadi nilai-nilai luhur baik dalam hal keimanan maupun mengerjakan syariat.

Kandungan keempat adalah ilmu sejarah; 'Ilm *al-qas}a>s}* atau kisah-kisah tentang umat terdahulu termuat dalam ayat ke 7. Kisah tentang umat-umat yang dijanjikan akan mendapatkan kebaikan termaktub dalam kalimat "*an'amta 'alaihim*" (orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka). Sebaliknya, kelompok yang akan dijanjikan akan mendapatkan penderitaan dirangkum dalam kalimat "*ghair al-maghd}u>bi 'alaihim wa la al-d}a>lli>n*" (bukan [jalan] mereka yang dimurkai, dan bukan [pula jalan] mereka yang sesat).

b. Al-Insyira>h

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ. وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ. الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ. وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ. فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ. وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَب .

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu. Yang memberatkan punggungmu?. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah

kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (QS. Al-Insyira>h/94: 1-8)

Surah urutan yang ke-94 dalam mushaf al-Qur'an dan wahyu yang ke-12 dari segi urutan turunnya wahyu setelah surah al-D{uha> dan sebelum al-‘As}r. Merupakan jenis surah makkiyah¹⁹ menurut versi beberapa ulama atau madaniyah dalam pandangan ulama lainnya.²⁰ Berjumlah delapan ayat dan biasa disebut dengan beberapa nama; *al-Insyira>h*}, *al-Syarh*} dan ada pula yang menamakannya dengan surah *alam nasyroh*}, yang semua nama-nama ini diambilkan dari ayat pertama dalam surah tersebut. Tema besar surah ini adalah terkait dengan posisi Nabi Muhammad SAW. Dia adalah orang yang agung dengan kedudukan yang sangat tinggi di mata Allah SWT, serta karunia yang diberikan kepadanya, berupa kelapangan hati Nabi Muhammad dan memenuhinya dengan keyakinan dan ilmu pengetahuan, serta melepaskannya dari unsur ketakutan dan khawatir akan masa depan.²¹

¹⁹ Ali al-S{obu>ni, S{ofwatu al-Tafa>si>r, jilid III, cet. X, (Kairo: Dar al-S{obu>ni, 1980), 555.

²⁰ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, cet. V, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 403.

²¹ Al-S{obu>ni, S{ofwatu al-Tafa>sir, 555.

Allah mengingatkan Nabi SAW. bahwa walaupun dakwahnya berat dan banyak penolakan yang ia alami, namun sesungguhnya dia tetap memiliki Allah yang selalu menyertai.²² Meskipun surah ini menyebut bahwa diambil rasa takut dalam diri Rasul, tetapi dalam pandangan Quraish Shihab ayat ini diturunkan, pada saat hati Nabi SAW. dalam kondisi lapang. Hanya saja terbesit di hatinya ada perbandingan antara dakwahnya dengan para nabi sebelumnya, lalu memohon permintaan kecil yang sesungguhnya tidak sebanding dengan rahmat yang telah Allah curahkan. Secara garis besar, surah ini dimulai dengan deskripsi pemberian kedamaian batin Nabi Muhammad, dan diakhiri dengan instruksi yang dapat menghantarkan seseorang menuju kedamaian tersebut.

Surah ini terkenal memiliki nilai *fad'i>lah* (keutamaan) atau khasiat bagi pembacanya. Diantaranya adalah dapat menghilangkan rasa cemas dan khawatir, melapangkan rejeki dan mengangkat wabah kelaparan, masa paceklik/ inflasi.²³

c. Al-Qadr

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ . لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ
 . تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ . سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ .

²² Shihab, Tafsir al-Misbah, 408.

²³ Ahmad Al-Dairobi, *al-Mujarobat al-Dairobi al-Kabi>r*, (Mesir: Maktabah al-Najja>riyyah, t.t.), 29.

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya [Al Qur'an] pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu [penuh] kesejahteraan sampai terbit fajar" (QS. Al-Qadr / 97: 1-5).

Berisikan lima ayat menurut ulama Madinah, Bas}rah dan Ku>fah, atau enam ayat versi ulama Mekkah dan Syam.²⁴ Surah al-Qadr berada di surah ke-96 dalam urutan kitab suci al-Qur'an. Menurut beberapa ulama, termasuk jenis surah *makkiyah* dan menjadi wahyu ke-24 atau ke-25 yang turun setelah "*'abasa wa tawalla>*" dan sebelum surah al-Syams. Ulama yang lain mengkategorikannya termasuk *madaniyah*. Pendapat ini juga diamini oleh Quraish Shihab yang cenderung memasukkannya ke dalam kategori ini dengan memperhatikan kandungan isinya. Ia lebih suka menyebutnya sebagai *madaniyah* dengan alasan bahwa pembahasan utamanya adalah *lailah al-qadr*, yaitu salah satu malam pada bulan Ramadhan, sedangkan berpuasa bagi umat muslim di bulan tersebut baru diperintahkan usai Rasul berhijrah.²⁵

Secara umum surah ini menggambarkan tentang keagungan suatu malam di bulan Ramadhan yang dinamakan *Lailah al-Qadr*. Pada malam ini pula Al-Qur'an turun ke dunia

²⁴ Shihab, Tafsir al-Misbah, 487.

²⁵ Shihab, Tafsir al-Misbah, 487.

untuk pertama kalinya. Dijelaskan bagaimana keagungan malam *Lailah al-Qadr* bernilai lebih dari seribu bulan. Terlepas dari perdebatan tafsir terkait makna seribu bulan, surah ini menegaskan bahwa keagungan malam tersebut sebagai bentuk pemuliaan atas diturunkannya wahyu. Juga menjadi keistimewaan tersendiri karena para malaikat turun untuk memberikan kebaikan dan rahmat sejahtera sampai fajar tiba.²⁶

Imam al-Suyuti dalam kitabnya *Lubab al-Nuqul* menjelaskan informasi sebab diturunkannya surah tersebut dengan sebuah *al-hadis* riwayat Tirmidzi. Nabi bermimpi tentang Bani Umayyah yang mencemoohnya:

إِنَّ النَّبِيَّ رَأَى بَنِي أُمَيَّةٍ عَلَى مِنْبَرِهِ فَسَاءَهُ ذَلِكَ فَتَرَلَّتْ { إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ } وَتَرَلَّتْ { إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ } تَمْلِكُهَا بَعْدَكَ بُنُو أُمَيَّةٍ

“Sesungguhnya Nabi SAW bermimpi melihat bani Umayyah di atas mimbarinya dan menjelekkannya, kemudian turunlah ayat “*Inna a’taina ka al-kausar*” dan turun pula ayat “*Inna anzalna hu fi lailah al-Qadr. Wa ma adra ka ma lailah al-Qadr. Lailah al-Qadr khoirun min alfi syahr*” Bani Umayyah akan menguasai setelah kepergianmu” (HR. Tirmidzi, Hakim dan Ibn Jari).²⁷

Terdapat pula keterangan lain tentang *asbab al-nuzul*

²⁶ Al-Suyuti, *Asbab al-Nuzul*, 564.

²⁷ Al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul*, 464.

surah ini yakni hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Ha>tim:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَيْسَ السِّلَاحَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أَلْفَ شَهْرٍ فَعَجَبَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ ذَلِكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ : "إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ
وَمَا أَذْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ " الَّذِي لَيْسَ ذَلِكَ الرَّجُلُ
السِّلَاحَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Rasulullah SAW menceritakan seorang laki-laki dari bani Israil yang mengenakan senjata untuk berperang di jalan Allah selama seribu bulan sehingga hal tersebut membuat terheran-heran orang-orang muslim. Kemudian Allah turunkan ayat “*Inna> anzalna>hu fi> lailah al-Qadr. Wa ma> adra> ka ma> lailah al-Qadr. Lailah al-Qadr khoirun min alfi syahr*” (bulan) yang pada bulan itu seorang laki-laki tersebut mengenakan senjata di jalan Allah” (HR. Ibn Abi Ha>tim).²⁸

Beberapa ulama menguraikan manfaat dan khasiat khusus dari amaliah pembacaan surah ini. Diantaranya adalah sebagai *wasi>lah* (perantara) agar segera dikabulkan hajat kehidupan, dapat menghindarkan pembacanya dari *bala>* (malapetka) dan meringankan siksa kubur.²⁹

d. Al-Ikhla>s

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia

²⁸ Al-Suyuti, *Luba>b al-Nuqu>l*: 464. Lihat pula : al-Ra>zi, *Mafa>ti>h al-Gaib*, juz 10, 397.

²⁹ Al-Dairobi, *al-Mujarobat Al-Dairobi al-Kabi>r* , 28.

tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (QS. Al-Ikhlās} : 1-4).

Posisi surah ini terletak yang ke 112 dalam urutan mushaf al-Qur'an dan termasuk surah *makkiyyah*.³⁰ Surah yang pendek ini hanya memuat 4 ayat namun menyamai satu pertiga al-Qur'an sebagaimana nanti akan dipaparkan dalam beberapa riwayat hadis. Surah al-Ikhlās} mempunyai banyak sebutan nama yang hal itu menunjukkan akan keistimewaan dari surah tersebut. Al-Ra'zi menyebutkan setidaknya ada dua puluh nama untuk surah ini, yakni: *al-Tafri'd*, *al-Tajri'd*, *al-Tauhi'd*, *al-Ikhlās*, *al-Naja'h*, *al-Wila'yah*, *al-Nisbah*, *al-Ma'rifah*, *al-Jama'l*, *al-Muqasyqisyah*, *al-Mu'awwiz\ah*, *al-S\omad*, *al-A>sa>s*, *al-Ma>ni'ah*, *al-Mahd}or*, *al-Baro>ah*, *al-Munaffiroh*, *al-Muz\akkiroh*, *al-Nur*, dan *al-Ama>n*.³¹ Surah ini merupakan wahyu yang ke-19 yang tema utamanya adalah tentang kemurnian tauhid dan membebaskan apa yang tidak layak bagi Allah SWT (*al-S\ifa>t al-Salbiyyah*). Karena kandungannya tersebut maka tidak mengherankan bila surah ini lebih populer dengan nama al-Ikhla>s}.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibn Abbas tentang *asba>b al-nuzul* surah al-Ikhla>s}. Bahwa surah ini diturunkan untuk menjawab sekelompok orang yahudi telah mendatangi

³⁰ Muhammad al-S\alabi, *Al-Kasyf wa al-Baya>n*, jilid 10 (Beirut: Da>r Ihya>i at-Turas\, 2002), 330.

³¹ Al-Ra'zi, *Mafa>ti>h al-Gaib*, Juz 32, 161-162.

Nabi SAW dan mengatakan, “Hai Muhammad, gambarkanlah kepada kami tentang Tuhanmu.” Kemudian Allah menurunkan surah Al-Ikhla>s}.³²

Muna>sabah antara surah ini dengan surah sebelumnya sangatlah terlihat. Surah al-Ka>firu>n bermaksud untuk melepaskan seseorang dari setiap hal yang mengarah kepada *kufur* dan syirik, sementara pada surah *al-Ikhl*as} bertujuan untuk meneguhkan ke-tauhid-an pada Allah SWT dan pengakuan akan kesempurnaan sifat-Nya yang disertai penyerahan diri agar senantiasa Dia menjadi tujuan utama yang tidak ada sekutu dan tandingan bagi-Nya. Oleh sebab itu, dua surah ini seringkali dibaca bersama di beberapa shalat, misalnya pada kedua rakaat shalat Fajar, shalat *Dju>ha*, shalat *sunnah* Maghrib, dan lain-lain.³³

Surah ini mempunyai banyak keistimewaan sebagaimana dalam riwayat Imam Bukhari, hadits nomor 4627 yang diceritakan dari Abi Sa’id al-Khudri³⁴:

³² Al-Suyu>t}i, *Luba>b al-Nuqu>l*, jilid II, 238.

³³ Wahbah al-Zuh}aili, *Tafsir al-Mun>ir*, jiid 15, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta : Gema Insani, 2015), 717.

³⁴ Abi Abdillah al-Bukhari, *Al-Ja>mi’ al-Shahi>h al-Bukha>ri*, (Mesir: Maktabah Iba>d al-Rahma>n, 2008), 419.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ
جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَالَّهَا فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَغْدِلُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ

Diceritakan dari Abi Sa'id al-Khudri bahwa seseorang mendengar ada orang lain yang membaca surah “*Qul Huwa Allahu Ahad*” yang dibaca secara berulang-ulang. Lantas pada pagi harinya ia datang kepada Rasulullah SAW dan dengan nada meremehkan ia melaporkan hal tersebut. Kemudian Rasul bersabda ” Demi Dzat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya surah al-Ikhla>s itu sangat sebanding dengan sepertiga al-Quran” (HR. Bukhari).

Dan dalam riwayat yang lain, al-Bukhari juga menceritakan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia berkata:³⁵

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ أَيْعِجُزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ
فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا أَئِنَّا بَطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ
الْقُرْآنِ

Rasulullah SAW pernah bersabda kepada para sahabat beliau, “Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu membaca sepertiga al-Quran semalam?” Lantas para sahabat mengatakan, “Siapa di antara kami yang mampu melakukan itu wahai Rasulullah.” Beliau menjawab, ”Surah al-Ikhl>as merupakan sepertiga al-Quran” (HR. Bukhari).

³⁵ Al-Bukhari, *Al-Ja>mi' al-Shahi>h*, 420

e. Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ
شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki"(Al-Falaq/ 113: 1-5).

Surah al-Falaq terdiri dari lima ayat. Penamaan “al-Falaq” yang secara bahasa bermakna “yang terbelah” diambilkan dari ayat pertama. Namun terkait terminologi kata “al-Falaq” dalam surah ini ulama berbeda pendapat mengartikannya. Yang pertama “al-Falaq” dimaknai dengan subuh. Makna ini adalah pendapat dari mayoritas ulama. Al-Zuja>j menegaskan makna ini dan memberikan argumentasi bahwasanya waktu subuh terbelah (terpisahkan) daripada waktu malam. Terminologi kedua “al-Falaq” berarti segala sesuatu yang ditakdirkan terbelah oleh Allah SWT, seperti tanah yang terbelah oleh tanaman, pegunungan terbelah oleh mata air, rahim seorang ibu yang terbelah oleh kelahiran bayi, ataupun hati yang terbelah oleh pengetahuan *ma’rifat*. Dan pendapat yang lain menyatakan “al-Falaq” adalah sebuah nama lembah di neraka Jahannam.³⁶

³⁶ Al-Ra>zi, *Mafa>ti>h al_Ghaib*, Juz 32, 175-176

Disamping nama “al-Falaq”, surah ini juga dikenal dengan nama surah “*Qul a’u>z|u bi rabb al-falaq*”. Bersama dengan surah an-Na>s, keduanya disebut juga dengan istilah *al-Mu’awwiz\atain*, yakni dua surah yang menuntun pembacanya menuju tempat perlindungan.³⁷ Surah al-Falaq disebut *al-Mu’awwiz\ah al-U>la>*. Sedangkan surah al-Na>s disebut *al-Mu’awwiz\ah al-S|a>niyah*. Kedua surah ini juga disebut dengan *al-Muqasyqisyatain*, yang berarti dua surah yang membebaskan pembacanya dari sifat kemunafikan.

Surah ini diturunkan satu paket dengan surah al-Na>s. Menurut pendapat Jabir, Hasan, Atha’ dan Ikrimah, sebagaimana juga pendapat mayoritas ulama, kedua surah ini merupakan surah *makkiyah*. Pada saat itu, kaum *musyriki>n* Makkah berusaha melakukan upaya tindakan untuk mencederai Nabi Muhammad dengan ‘*ain* (pandangan mata yang merusak atau membinasakan). Kemudian Allah turunkan surah al-Falaq dan surah al-Na>s ini sebagai penangkalnya. Namun menurut Qata>dah, keduanya adalah *madaniyah* berdasarkan riwayat Abu So>lih dari Ibn ‘Abbas.³⁸ Dalam riwayat tersebut diceritakan bahwa surah ini turun ketika seorang Yahudi

³⁷ Muhammad Ibn ‘Asyur, *Al-Tahri>r wa al-Tanwi>r*, juz 30 (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-‘Arobi, 2000), 545.

³⁸ Ibn ‘Asyur, *Al-Tahri>r wa al-Tanwi>r*, juz 30, 545.

Madinah bernama Lubaid bin A'sham berusaha menyihir Rasulullah SAW.

f. Al-Na>s

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ
(٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْغَيْبَةِ وَالنَّاسِ (٦)

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari [golongan] jin dan manusia" (QS. Al-Na>s/ 114: 1-6).

Surah al-Na>s berisikan lima butir ayat. Kata "*al-na>s*" yang secara bahasa bermakna "manusia" disebutkan berulang kali pada keenam ayatnya sehingga kata "*al-na>s*" tersebut menjadi nama untuk menyebut surah ini. Al-Ra>zi menjelaskan bahwa pengulangan kata "*al-na>s*" ini untuk menunjukkan akan kemuliaan derajat manusia di sisi Allah SWT. Disamping itu, pengulangan ini berfungsi sebagai penegasan bahwa Allah SWT adalah pemilik, raja dan tuhan manusia sehingga manusia dengan ketidakberdayaannya punya ikatan sebagai seorang hamba tuhan yang tidak mungkin bisa diingkari.³⁹

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, surah ini termasuk kelompok surah *makkiyyah* menurut versi sebagian ulama dan *madaniyyah* menurut pendapat yang lain, yang

³⁹ Al-Ra>zi, *Mafa>ti>h al_Ghaib*, juz 32, 181.

diturunkan dalam satu paket bersama surah al-Falaq yang kemudian keduanya dikenal dengan nama *al-mu'awwiz*. Disamping itu, al-Bukhari menulis istilah lain yakni *al-mu'awwiz* untuk menyebut kedua surah ini bersama dengan surah al-Ikhlâs}. Hal ini berdasarkan pada sebuah riwayat hadis yang diceritakan oleh 'Uqbah ibn 'Amir:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ تَعَوُّذٌ
بِهِمْ فَإِنَّهُ لَمْ يَتَعَوَّذْ بِمِثْلِهِنَّ وَبِي لَفْظِ إِفْرَأَ الْمُعَوِّذَاتِ دُبُرُ كُلِّ صَلَاةٍ فَدَكَرْهُنَّ

Rasulullah *shalla Allah 'alaihi wa sallam* mengatakan kepadaku: "*Qul huwa Allah ahad*, dan *Qul a'u>z\u bi Rabb al-falaq*, dan *Qul a'u>z\u bi Rabb al-na>s*, mintalah perlindungan dengan ketiga surah ini, sebab tidak ada bacaan lain untuk perlindungan yang seumpunya". Dalam redaksi yang lain: "Bacalah *al-mu'awwiz* setiap selesai shalat, kemudian Rasulullah menyebutkan ketiga surah tersebut" (HR. Ahmad, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban).⁴⁰

C. Sosiologi Max Weber

1. Profil Singkat Max Weber

Bernama lengkap Maxilian Weber, pakar sosiologi modern yang cukup populer dan punya pengaruh besar dari Jerman. Ia merupakan pakar dalam bidang Ekonomi Politik dan sosiologi modern yang banyak menulis karya-karya dan menyumbang gagasan-gagasan besar. Karya Weber yang cukup berpengaruh

⁴⁰ Ibn H}ajar al-'Asqolani, *Fath al-Ba>ri Syarh S}ahi>h al-Bukhari*, juz 9 (Beirut: Da>r al-Ma'rifah, 1990), 62.

dalam ilmu sosiologi adalah *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*.⁴¹ Weber dilahirkan pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt, Jerman, dan tutup usia di Munich, tanggal 21 Juni 1920, pada usia 56 tahun.

Max Weber berasal dari keluarga kaum borjuis.⁴² Ia anak dari seorang birokrat yang punya posisi strategis dari kekuasaan politik yang mapan. Sang ayah acapkali bersikap acuh pada hal-hal yang bisa menjatuhkan kedudukan dan posisinya. Banyak orang mengenalnya sebagai seorang yang gila akan harta dan kesenangan duniawi, yang mana sangat berlawanan dengan orientasi kehidupan sang ibu, Helene Fallenstein, seorang penganut ajaran *calvin* yang sangat taat. Tidak seperti suaminya, kehidupan *ascetic* (prihatin) yang jauh dari kesenangan duniawi sudah terbiasa ia jalani. Dari perbedaan gaya dan cara pandang hidup ayah ibunya tersebut sangatlah berpengaruh terhadap psikologi Weber.⁴³

Saat berusia 18 tahun Weber melanjutkan pendidikan

⁴¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 30-31.

⁴² Borjuis berasal dari bahasa Perancis; *Bourgeoisies* salah satu kelas menurut faham dan filsafat *historis dan materialis* dari Karl Marx, yakni kelas masyarakat yang menguasai alat-alat industri dan perdagangan yang terdiri dari para pedagang, hartawan, industriawan, pejabat publik kelas menengah ke atas dan para tuan tanah, dan sebagainya. Lihat: Wulan Sondarika, "Peranan Golongan Borjuis dalam Revolusi Perancis 1789", *Jurnal Wahana Pendidikan* Vol.4 No. 2, Agustus 2017.

⁴³ Brian Morris, *Antropologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 2007), 68

tingginya di Universitas Heidelberg. Namun hanya sampai 3 semester ia memutuskan untuk pergi dari sana dengan tujuan mengikuti dinas militer. Lalu pada 1884 Weber pulang ke Berlin untuk belajar di Universitas di kota tersebut, dan tinggal kembali bersama orang tuanya. Kemudian 8 tahun berikutnya ia berhasil menjadi seorang pengacara dan mendapatkan kesempatan mengajar di sana. Setelah itu perhatiannya mulai beralih pada masalah ekonomi dan sejarah. Hingga pada akhirnya sosiologi telah menjadi minat utamanya sampai akhir hayatnya. Pada fase ini kehidupan Weber cenderung pada gaya hidup *ascetic* sebagai mana ibunya. Weber menjalani kehidupan sederhana nan prihatin, namun sangat rajin bekerja. Berkat etos kerja yang tinggi itu, pada 1896 ia berhasil meraih gelar profesor ekonomi di Universitas Heidelberg.

2. Pemikiran Max Weber

Sebagai seorang tokoh yang cukup populer dalam bidang sosiologi, Max Weber memperkenalkan gagasan tentang makna suatu tindakan yang menganalisis pada tindakan sosial (*social action*). Menurutny "tindakan manusia itu sarat akan makna". Berkat pemikirannya tersebut, Weber masuk dalam jajaran pakar sosiolog yang memberikan kontribusi besar tentang teori tindakan sosial.

Sebagai sebuah pendekatan, teori tindakan sosial bisa dikatakan yang cukup punya pengaruh besar dalam ilmu sosial. Weber menawarkan sebuah metode baru untuk studi sosiologi

dan menyebutnya sebagai metode *Verstehen*, yakni sebuah pendekatan yang bisa dipakai untuk mempelajari tindakan seseorang melalui pemahaman subjektif mereka.⁴⁴ Menurutnya setiap orang dalam bertindak bukan cuma sekedar melaksanakan sesuatu, namun juga memposisikan dirinya kedalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Gagasan pendekatan ini lebih berorientasi pada suatu tindakan bermotif pada maksud yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa dalam studi sosiologi adalah mempelajari tindakan sosial. Tindakan seseorang bisa dikatakan tindakan sosial jika tindakan tersebut dipengaruhi oleh makna subjektif. Tindakan tersebut direlasikan dengan perilaku orang lain (masyarakat) dan diorientasikan kepada kesudahannya.⁴⁵

Max Weber juga populer karena teori *ideal typus*-nya. Yaitu sebuah konstruksi pemikiran seorang peneliti untuk digunakan sebagai pisau analisa terhadap gejala yang terjadi di masyarakat. Konsep-konsepnya sangat berkontribusi dalam berkembangnya sosiologi. Sebagaimana gagasannya tentang kapitalisme, otoritas, birokrasi, organisasi ekonomi, sosiologi agama dan lain-lain.⁴⁶

Perhatian Weber sangat serius tertuju dalam pengembangan

⁴⁴ Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), 105.

⁴⁵ Agung Tri Haryanta & Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Surakarta: Aksarra Media, 2012), 344.

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 400.

sosiologi. Ia mencurahkan perhatiannya untuk melahirkan suatu pendekatan otonom yang diperuntukkan kepada ilmu-ilmu sosial. Dari sini ia menemukan sebuah gagasan tentang istilah “tindakan” sebagai metode yang *brilliant* untuk memahami masyarakat.⁴⁰ Sebagaimana yang dikutip oleh Budi Hardiman, Weber menyatakan secara tegas bahwa antara tindakan (*action*) dan perilaku (*behaviour*) sangatlah berbeda. Dalam teorinya, perilaku adalah kegiatan naluriah tanpa pemaknaan subjektif, sementara tindakan merupakan segala perilaku yang terkait dengan makna subjektifitas pelakunya. Dengan demikian, tindakan adalah suatu respon ekspresif dari makna transendental.⁴⁷ Inti tesisnya tentang tindakan sosial yakni:

“Kewenangan hukum dibangun atas dasar keyakinan akan validitas peraturan yang impersonal dan pada perumusan dan implementasi peraturan. Di sisi lain, kewenangan tradisional didasarkan pada sikap kebiasaan dan pada keyakinan terhadap legalitas praktik yang telah disakralkan dan baku. Tipe ketiga adalah dominasi karismatik, yang berbeda dari tipe lainnya karena dinamikanya selalu berubah-ubah. Ciri-cirinya dominasi bukanlah kepatuhan pada seperangkat aturan maupun adat kebiasaan, melainkan kepatuhan terhadap sosok yang dianggap suci, unsur kepahlawanan atau memiliki hal yang bersifat luar biasa. Jika pada otoritas hukum dan aturan tradisional menyiratkan hubungan yang stabil dan berkelanjutan,

⁴⁷ Budi Hardiman, *Melampaui Positifisme dan Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 176.

kharismatik murni terbatas waktu yang singkat”.⁴⁸

Metode *verstehen* yang ditawarkan Max Weber mengkategorikan tindakan manusia ke dalam empat tipologi, yakni tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, dan rasional nilai. Berikut ini uraian dan contoh konkritnya:

- a. Tindakan tradisional. Dalam pandangan Weber, tipologi ini mendeskripsikan suatu pola tindakan yang terletak pada unsur non-rasional. Tindakan seseorang dalam relasi sosialnya dilandaskan pada kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukannya atau pada tradisi masyarakat. Menurut Anthony Giddens keyakinan terhadap kesakralan dan nilai-nilai yang sudah ada selama berabad lamanya sangat mempengaruhi tipikal tindakan ini.⁴⁹ Komentar Giddens ini dipertegas pula oleh Tesa Weber yang diuraikan oleh Bryan Turner bahwa tindakan tradisional didasarkan kepada hal yang sudah menjadi kebiasaannya atau kepada legalitas praktek-praktek yang sudah baku dan dianggap suci.⁵⁰ Seperti contoh pada adat dan tradisi Jawa yang hingga sampai saat ini masih dilestarikan oleh para pelakunya.

⁴⁸ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, terj. G. A. Ticoalu (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 37.

⁴⁹ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, terj. Soeheba Kramadibrata, (Jakarta: UI Press, 2005), 153

⁵⁰ Turner, *Sosiologi Islam: Suatu...*, 37.

- b. Tindakan afektif. Tipikal tindakan ini merupakan dorongan psikologis dan emosional tanpa kesadaran pertimbangan pengetahuan intelektual. Jadi, seseorang melakukan tindakan ini tanpa memikirkan secara matang apa yang dilakukannya, sehingga tipe tindakan ini juga termasuk ke dalam kategori tindakan non-rasional. Jika tradisional dipengaruhi oleh kebiasaan ataupun seperangkat aturan yang dianggap sakral, maka dalam tindakan ini disebabkan adanya faktor pengaruh akan sosok kharismatik yang mengikat psikologi sang pelaku. Contohnya tindakan seorang fans suporter sepak bola yang rela mengorbankan jam istirahat malamnya demi menonton pertandingan tim favoritnya.
- c. Tindakan rasionalitas instrumental. Tipologi ini adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang dipengaruhi oleh hasrat dan tujuan ingin dicapai. Bisa dikatakan bahwa tindakan ini sangat kuat akan nilai pragmatisme, dan sarat akan efektivitas dan efisiensi. Contohnya, dalam dunia kompetisi pasar bebas pelaku industri startup berani melakukan cash burn (bakar uang) dengan cara memberikan banyak diskon besar kepada market target-nya dan fasilitas yang serba gratis dengan tujuan demi mendapatkan kepercayaan konsumen luas dan agar menjadi perusahaan yang terbesar dari para pesaingnya. Tidak ada keuntungan materi dari tindakan ini bahkan secara finansial

justeru akan sangat merugikan karena dengan begitu mereka akan lebih banyak membutuhkan suntikan investasi dari luar demi menopang perusahaannya. Namun praktek penuh resiko ini dilakukan untuk tujuan jangka panjang. Tindakan ini sudah dipertimbangkan secara matang supaya tercapai tujuan tersebut. Sederhananya ia telah memperhitungkan tindakan tersebut masak-masak dan rasional demi tujuannya.

- d. .Tindakan berorientasi nilai. Dalam tindakan ini pertimbangan utamanya adalah nilai dari tindakan yang secara sadar ia lakukan atas dasar pengetahuan pada nilai-nilai tersebut tanpa mempertimbangkan prospek dan tujuan. Bisa dikatakan bahwa tindakan ini dipengaruhi akan sebuah moral idealisme yang kuat dan absolut, bukan berdasarkan pada tujuan, kebiasaan maupun faktor emosional. Contohnya, ketika seseorang lebih memilih transportasi massal dengan pertimbangan nilai ekonomis. Meskipun dengan begitu ia akan mengorbankan beberapa hal lain seperti tidak efisien waktu, tidak terbiasa atau bahkan menimbulkan ketidak nyamanan.

BAB III

GAMBARAN UMUM ISTIGASAH PEMBACAAN AL-

MUSABBI'A>T

A. Kecamatan Kaliwungu

1. Deskripsi Geografis

Kecamatan Kaliwungu adalah salah satu dari 20 kecamatan yang berada di bawah yurisdiksi Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah. Letak kecamatan ini ada di sebelah utara Laut Jawa, berbatasan dengan kawasan Kaliwungu Selatan di sebelah selatan, Kabupaten Brangsong di sebelah barat, dan Kota Semarang di sebelah timur, dengan ketinggian antara 0 hingga 4,5 meter.¹

Kecamatan ini memiliki luas hingga 47,73 Km² dengan sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai lahan bukan pertanian yang berupa rumah/bangunan dan lainnya yaitu mencapai 21,63 Km² (45,31 %), selebihnya untuk lahan sawah sebesar 6,52 Km² (13,65%) dan lahan pertanian bukan sawah sebesar 19,59 Km² (41,04 %). Secara administrasi, kecamatan ini terdiri dari 9 desa, 39 dusun, 74 (RW) dengan 351 Rukun Tetangga (RT). Jika dari sisi luas wilayah desa yang ada, desa yang paling luas di Kecamatan ini adalah Desa Mororejo yang luasnya mencapai 14,35 Km² (30,07 persen dari seluruh luas wilayah Kecamatan Kaliwungu). Sedangkan desa dengan luas

¹ Katalog BPS 11020013324080, *Kecamatan Kaliwungu dalam Angka 2020*, (Kendal, BPS Kendal, 2020), 2.

yang terkecil adalah desa Karangtengah dengan hanya memiliki wilayah seluas 1,2 Km² (2,52 persen dari luas wilayah kecamatan Kaliwungu). Dari sisi jarak tempuh suatu kantor desa ke pusat kota kecamatan Kaliwungu, desa Wonorejo menjadi desa yang memiliki jarak tempuh terjauh daripada desa-desa lainnya, yakni 3,5 Km. Sedangkan desa yang paling dekat adalah desa Sarirejo yang menjadi jantung di Kecamatan Kaliwungu.²

2. Deskripsi Demografis

Jumlah penduduk Kecamatan Kaliwungu berdasarkan data tahun 2020 tercatat sebanyak 63.498 jiwa, yang terdiri dari 31.803 jiwa (50,16 %) laki-laki dan 31.685 jiwa (49,84 %) perempuan. Dalam kategori kelompok usia, penduduk terbesar berada pada kelompok usia 35 - 39 tahun yaitu sebesar 5.291 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil berada pada kelompok usia 70 - 74 tahun yaitu sebesar 770 jiwa. Sedangkan data untuk angka usia produktif (antara 15 – 65 tahun) di kecamatan ini mencapai 44.745 jiwa (70,5 %).³ Dari data yang diperoleh di atas, kepadatan penduduk di Kecamatan Kaliwungu pada tahun 2020 dengan rata-rata 1.287 jiwa/km², hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 km² luas wilayah di Kecamatan Kaliwungu dihuni oleh sekitar 1.287 jiwa.

Dalam hal keagamaan, tercatat pemeluk agama di kecamatan Kaliwungu adalah mayoritas Islam yang dianut oleh

² Katalog BPS, *Kecamatan Kaliwungu dalam Angka 2020*, 16-17.

³ Katalog BPS, *Kecamatan Kaliwungu dalam Angka 2020*, 35.

63.200 orang atau sekitar 99. 5%. Sedangkan sisanya adalah para pemeluk agama Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan penganut aliran kepercayaan.

Sedangkan dalam hal pendidikan, terdapat jenjang pendidikan mulai dari sekolah pra sekolah (Taman Kanak – Kanak) hingga SLTA. Jumlah murid pra sekolah sebesar 1.823 murid, jumlah pelajar sekolah setingkat SD 6.999 orang murid. Sementara siswa SLTP sebanyak 1.933 murid dan sekolah SLTA atau sederajat dengan 913 orang murid. Disamping itu terdapat pondok pesantren di kecamatan ini sejumlah 21 pondok pesantren yang tersebar di beberapa desa di kecamatan Kaliwungu dengan jumlah 5.076 santri serta 246 tenaga pengajar yang berasal dari berbagai daerah baik dalam dan luar Kaliwungu.⁴ Dengan banyaknya pondok pesantren yang berdiri dan ribuan santri yang tinggal di kecamatan ini, bisa dikatakan bahwa masyarakat Kaliwungu sudah sangat akrab dan seringkali bersinggungan dengan hal yang berkaitan keagamaan. Sehingga tidak mengherankan jika Kaliwungu dikenal dengan kota santri.

Dalam hal ekonomi, mata pencaharian masyarakat Kalwiungu secara keseluruhan beragam, namun mayoritas penduduk di dusun maupun desa bekerja sebagai petani. Utamanya yang banyak digarap dalam pertanian merupakan jenis tanaman pangan yakni tanaman padi baik padi sawah atau padi

⁴Lihat <https://kendalkab.bps.go.id/indicator/108/379/1/jumlah-pondok-pesantren-pengajar-santri.html>, akses tanggal 02 Januari 2021.

ladang, juga palawija utamanya jagung, ubi kayu dan kacang tanah dan palawija lainnya yang relatif sangat kecil untuk tanaman hortikultura serta ada perkebunan yang hanya sebagian kecil.⁵ Disamping itu, terdapat produksi komoditas unggulan lain berupa di sektor perikanan, yakni budidaya ikan air payau / bandeng (tambak) yang mencapai angka 5.522 ton per tahun 2019. Ada juga yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Polri, pegawai swasta, buruh harian lepas, peternak, wiraswasta, karyawan, Ibu rumah tangga dan lain sebagainya.

B. Pondok Pesantren al-Fadllu Djagalan

1. Profil Geografis

Pondok Pesantren Al-Fadllu Djagalan (PPAD) adalah satu-satunya lembaga pendidikan pesantren yang ada di kampung Djagalan desa Kutoharjo kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal. Secara geografis berlokasi di jalan Sunan Katong sekitar 300 meter ke arah selatan. Lokasi Pondok Pesantren al-Fadllu ini relatif strategis mengingat letaknya yang tidak begitu jauh dari Pasar Sore (Kawedanan) yang menjadi pusat keramaian kecamatan Kaliwungu. Begitu pula akses untuk menuju lokasi PPAD ini relatif dekat dengan jalan raya Pantura arah Semarang-Jakarta.

⁵ Katalog BPS, *Kecamatan Kaliwungu dalam Angka 2020*, 115-127.

Pondok Pesantren ini dibangun di atas lahan seluas kurang lebih 2000 meter persegi. Di atasnya berdiri enam lokal bangunan; tiga gedung diantaranya dengan tiga lantai dan tiga bangunan lainnya dengan dua lantai. Keenam lokal bangunan tersebut saling berdekatan dalam satu area yang letaknya tepat di tengah jantung kampung Djagalan sehingga dikenal dengan PPAD. Daerah Djagalan ini cukup memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi para santri dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) karena meskipun posisinya dekat dengan jalan raya namun tingkat kebisingan dan polusi yang ditimbulkannya tidak sampai begitu tinggi di area lokasi PPAD ini. Selain itu daerah ini juga tepat berada di bawah kaki perbukitan Jabal yang relatif masih asri nan hijau.

Adapun batas wilayah Pondok Pesantren al-Fadllu Djagalan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan kampung Djagalan barat.
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan kampung Sarimanan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan kampung Jagalan Timur
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan kampung Jagalan Selatan.⁶

⁶ Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal Fadlilah Djagalan, observasi tanggal 26 Januari 2020.

Meskipun berada di kota kecil Kaliwungu, secara geografis dan lokalitas gedungnya, Pondok Pesantren al-Fadllu Djagalan ini bisa dikatakan cukup strategis, dinamis dan representatif secara keseluruhan. Hal ini juga dikarenakan letaknya yang tidak begitu jauh dengan jantung ibu kota propinsi Jawa Tengah, yakni kota Semarang. Lebih dari itu, Kaliwungu juga memiliki nilai religius karena termasuk salah satu kota santri yang sangat kuat akan kultur pesantrennya.

2. Sejarah singkat Pondok Pesantren al-Fadllu Djagalan (PPAD)

Sejak 15 Juli 1985 M atau pada 10 Muharram 1405 H, di kampung Djagalan desa Kutoharjo kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal, KH.Dimyati Rois secara resmi mendirikan Pondok Pesantren al-Fadllu. Hingga sekarang, di usia 36 tahun pondok pesantren ini masih eksis sebagai salah satu institusi pendidikan agama non-formal yang cukup berpengaruh di Indonesia. Terbukti dengan banyaknya santri yang datang dari berbagai penjuru tanah air, baik dari Jawa maupun luar Jawa.

Sejarah pondok pesantren al-Fadllu ini berawal dari datangnya empat orang santri yang bermaksud mengaji kepada Kiai Dimyati Rois, yaitu: Bisri Anshori dari kabupaten Indramayu, Agus Salim, Satibi dan Lukman Hakim, yang ketiganya berasal dari kabupaten Subang. Pada saat itu mereka berempat mengaji bersama beberapa santri lain dari pondok pesantren APIK Kauman Kaliwungu. Sebagai generasi awal

mereka yang ikut ngaji hanya tinggal di emperan rumah sang pengasuh karena belum ada kamar untuk mereka menginap.⁷

Hingga berjalan selama empat tahun kemudian mereka menimba ilmu dari pengasuh. Pada masa itu lembaga yang menaungi tempat mereka belajar belum mempunyai nama secara resmi. Baru pada tahun 1985, nama al-Fadllu menjadi nama lembaga tersebut yang diambil dari nama putra sulung KH. Dimiyati Rois, yakni Fadlullah. Secara resmi lembaga pendidikan ini tercatat dengan nama Pondok Pesantren al-Fadllu Djagalan (PPAD). Setelah itu, jumlah santri yang belajar di pesantren al-Fadllu ini mengalami kenaikan dan semakin banyak, diantaranya adalah dua putera KH. Mahrus Ali dari Lirboyo yaitu Agus Abdullah Kafabihi dan Agus An'im Falahuddin.

Pada masa awal perkembangannya, Pondok Pesantren al-Fadllu Djagalan belum mempunyai kurikulum yang tetap. Pengajian hanya bersifat *bandongan* kepada Kiai dengan dibantu oleh tenaga pengajar yang merupakan santri yang lebih senior tanpa silabus yang jelas.⁸ Namun kendati demikian, secara sederhana PPAD telah memiliki struktur kelembagaan pesantren

⁷ Lutfi dkk, *Romansa: Purna Siswa Kelas 3 Aliyah Al-Fadllu Wal Fadlilah*, (Kaliwungu: t.p. 2011), 24.

⁸ Bandongan adalah metode mengaji dengan cara mendengarkan dan menulis catatan (baik arti maupun keterangan) di sebuah kitab yang berbahasa Arab dari seorang guru yang membacakan sebuah kitab yang sama. Lihat Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 153

mandiri dengan dipimpin oleh ustadz Bisri Anshori sebagai lurah (Kepala Pengurus Pondok) dan ustadz Agus Salim sebagai wakilnya. Struktur kepengurusan pertama ini membuat suatu kebijakan baru untuk mengadakan musyawarah satu bulan sekali yang disebut dengan istilah *bah{s|u al-masa>il*. Kemudian seiring perjalanan waktu mulai terbentuklah sistem pendidikan pesantren yang mapan dengan kurikulum yang jelas dan level atau tingkatan kelas yang berjenjang.

Memasuki tahun ke 6 setelahnya, jabatan Lurah Pondok beralih kepada Kiai Satori Rois yang merupakan adik kandung pengasuh. Dengan memikul tanggung jawab yang dirasa begitu besar karena semakin banyaknya santri yang menetap, ia berinisiatif untuk membentuk sebuah badan otonom dibawah naungan kepengurusan pondok pesantren dengan bertujuan untuk membantu mensukseskan program pondok. Banom tersebut dalam ruang lingkup per-komplek yang ada di Pondok Pesantren al-Fadllu Djagalan. Sehingga pada era ini terbentuk banom pertama yang diberi nama Jam'iyah Komplek. Tujuan daripada itu, jam'iyah komplek diharapkan dapat mengasah skill organisasi santri dan melatih jiwa kepemimpinan. Sampai saat ini banom Jam'iyah Komplek masih menjadi kaderisasi di tingkat bawah PPAD, sementara tongkat estafet Lurah Pondok diteruskan oleh Ust. Harun Arrosyid dari Pemalang.⁹

⁹ Lutfi dkk, *Romansa: Purna Siswa*, 24-25

Secara garis besar, Pondok Pesantren al-Fadllu Djagalan merupakan suatu institusi pendidikan keagamaan yang tersusun atas pola-pola perilaku para santri untuk hidup dalam satu atap yang sama. Di dalamnya mempunyai prinsip dan tujuan yang sama yaitu prinsip *t}alab al-ilmu* dan memperoleh pengetahuan agama, mencari keridlaan sang kiai, pola hidup sederhana dengan melatih sikap *tawadhu'* dan ikhlas. Dalam hal ini semua itu dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat nanti. Pengabdian para santri terhadap kiai dengan cara membantu kiai dalam melakukan aktifitas kesehariannya tanpa pamrih adalah salah satu gambaran betapa prinsip-prinsip sebagaimana di atas diterapkan dalam kehidupan mereka, seperti menjadi tenaga pengajar, bertani, abdi *ndalem*, dan lain-lain.

3. Profil KH. Dimyati Rois

a. Kelahiran dan Latar belakang keilmuan

KH. Dimyati Rois lahir di desa Tegal glagah, kecamatan Bulakamba kabupaten Brebes pada tanggal 15 Juni Tahun 1945. KH. Dimyati Rois adalah putra ke -6 dari 12 bersaudara dari pasangan Kiai Rois dengan Ibu Nyai Djusminah. Nama asli KH. Dimyati Rois adalah Dimyati yang kemudian diikuti nama ayahanda nya, yakni Kiai Rois. Sang ayahanda dikenal sebagai seorang Kiai kampung yang tekun dalam usaha pertanian. Konon nama Rois bukanlah nama sebenarnya. Kiai yang pada masanya terkenal dengan ilmu *zuhud* tersebut

dengan sengaja menyembunyikan identitasnya karena termasuk salah satu tokoh masyarakat yang paling dicari oleh Pemerintah Belanda pada masa itu. Ada cerita yang beredar di masyarakat bahwa silsilah *nasab* atau garis keturunan dari keluarga kiai Rois ini masih salah seorang keturunan dari Sunan Gunung Jati Cirebon.¹⁰

Terlahir sebagai putra seorang kiai, menjadikan Dimiyati dimasa kecil tumbuh dengan semangat keilmuan yang luar biasa. Ini dibuktikan dan terlihat sedari usia dini, sejak Dimiyati kecil mulai menapaki dunia Pesantren pada usia 5 tahun. Petualangannya dalam mencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren lainnya hingga ia mencapai di usia 30 tahun lebih. Menurut penuturan salah satu Pengurus Madrasah Pondok Pesantren al-Fadllu yang juga abdi *ndalem*, KH. Dimiyati Rois menghabiskan masa mudanya dengan *nyantri* di puluhan pondok pesantren *sepuh* di Indonesia. Dan pada proses itu ia paling lama menjadi santri di Pondok Pesantren APIK Kaliwungu yang di asuh oleh *al-maghfur lah* KH. Ahmad Rukyat selama kurang lebih 18 tahun. Disamping itu KH. Dimiyati Rois juga pernah *mondok* ke beberapa pesantren besar di tanah Jawa lainnya seperti Sarang Rembang, yang pada saat itu diasuh oleh KH. Imam Khalil atau dikenal dengan Mbah Imam Sarang, (1899 - 1980), kemudian di pondok Lirboyo

¹⁰ Wawancara dengan Mahlul Nizar, salah satu pengajar Pondok Pesantren al-Fadllu pada tanggal 5 Mei 2020.

Kediri dibawah asuhan KH. Mahrus Aly Lirboyoy (1906 – 1985), juga di pesantren Tegalrejo Magelang yang saat itu diasuh oleh Kiai Khudlori (w.1977). Disamping menempa ilmu keagamaan di beberapa pondok pesantren tersebut, KH. Dimiyati Rois pernah *ngaji tabarrukan*¹¹ kepada Syekh Abu Fadhol Senori Tuban (1921 - 1991) seorang Kiai penulis kitab *Kawakib al-Lama>'ah*, juga kepada Syekh Yasin al-Fadany (1915 – 1990), seorang ulama besar asal kota Padang yang tinggal di kota Makkah *al-Mukarramah* dan dikenal dengan gelar *musnid al-dunya*.

“Abah (KH. Dimiyati Rois) dulu bisa dikatakan santri yang *marem*. Beliau mondoknya banyak dari sejak usia anak-anak 5 tahunan. Pernah mondok di tempatnya Mbah Imam Sarang, di Lirboyoy di Mbah Mahrus, di Tegalrejo *nggone* Mbah Chudlori. Dan yang paling lama di APIK ngaji sama Mbah Rukyat, di sana 18 tahun-an sampai umur 30 tahun lebih baru pindah ke sini (Djagalan). Kalau ngaji *tabarrukan* dulu lebih banyak lagi gurunya, ke Syekh Yasin, ada lagi Mbah Senori Tuban, banyaklah.”¹²

Setelah berpetualang mencari ilmu ke berbagai pesantren, pada akhirnya KH. Dimiyati Rois muda kembali ke

¹¹ *Tabarruk* atau ngalap berkah berasal dari bahasa Arab “*barakah*” yang artinya berkah. Secara istilah adalah salah satu bentuk tawasil atau wasilah kepada Allah melalui sesuatu pengantar keberkahan baik itu jejak atau bekas, tempat, maupun manusia secara pribadi. Lihat: Muhammad Al-Maliki, *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, (Surabaya: *Haiah al-Shafwah al-Malikiyyah*, tt], 232.

¹² Wawancara dengan Mahlul Nizar, salah satu pengajar Pondok Pesantren al-Fadllu pada tanggal 5 Mei 2020.

Pondok Pesantren APIK Kaliwungu dan tidak berselang lama kemudian beliau diambil menantu oleh salah satu kiai dari dewan pengasuh di pesantren tersebut. Beliau pada akhirnya mempersunting Ning Tho'ah, putri dari KH. Ibadullah Irfan bin Kiai Irfan Kaliwungu.¹³

Pasca pernikahan hingga punya beberapa putra, KH. Dimiyati Rois masih meneruskan mengabdikan sebagai Lurah pondok pesantren APIK beberapa tahun, sampai pada akhirnya setelah sepeninggal KH. Ahmad Rukyat, beliau memilih bermukim di rumah mertuanya yaitu *ndalem* Kiai Ibadullah Irfan di kampung Djagalan Kelurahan Kutoharjo. Wafatnya Mbah Rukyat dan keputusan *boyong* yang diambil oleh KH. Dimiyati Rois untuk tinggal di kampung Djagalan tersebut membuat banyak santri pondok pesantren APIK yang merasa kehilangan sosok guru dan pengayom. Hal ini membuat mereka pergi untuk menyusul ke Kampung Djagalan dan memutuskan menjadi santri KH. Dimiyati Rois. Proses inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren al-Fadllu Wal-fadlilah Djagalan (PPAD) Kaliwungu Kendal.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Nurul Muttaqin, sesepuh dari komunitas para alumni Al-Fadllu yang tergabung dalam Jam'iyah Kopi Pantura, pada tanggal 1 April 2020.

¹⁴ Lutfi dkk, *Romansa: Purna Siswa Kelas 3*, 24-25.

b. Pengaruh KH. Dimiyati Rois di Masyarakat

KH. Dimiyati Rois merupakan seorang ulama sepuh yang sampai hari ini masih aktif ber-*khidmat* kepada umat. Disamping mengajar para santri di lingkungan pondok, beliau juga masih terlibat dalam kegiatan ke-ormas-an hingga politik. Bahkan pada masa orde baru sekitar akhir tahun 80-an hingga awal tahun 90-an, kiai kharismatik ini pernah 3 kali menjadi anggota MPR-RI melalui jalur utusan golongan yang diajukan oleh Partai Persatuan Pembangunan.

“Meskipun saya ini orang pesantren, saya termasuk yang terlama jadi anggota MPR RI (selama) tiga periode. Dulu di P3 (Partai Persatuan Pembangunan), mewakili utusan golongan. Jadi, santri itu tidak boleh minder menjadi santri, mau jadi apapun bisa, saya saja bisa”.¹⁵

Kini karena faktor usia, meskipun tidak secara langsung aktif di ormas dan panggung politik praktis, namun bersama jajaran ulama tingkat nasional lainnya, nama beliau masih tercatat sebagai anggota Mustasyar (dewan penasehat) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU masa bakti 2015-2020)¹⁶ dan juga sekaligus ketua Dewan Syuro Dewan Pimpinan Pusat Partai Kebangkitan Bangsa (DPP PKB masa bakti 2019-2024).¹⁷ Karena pengaruhnya yang besar, KH.

¹⁵ Wawancara dengan KH. Dimiyati Rois pada tanggal 3 Februari 2020

¹⁶ Lihat: <https://www.nu.or.id/static/17/mustasyar> akses tanggal 24 Oktober 2020.

¹⁷ Lihat: <https://pkb.id/read/10283/kh-dimiyati-rois-ketua-dewan-syuro-pkb-2019-2024/> akses tanggal 24 Oktober 2020.

Dimiyati Rois juga selalu diharapkan berkah do'a dan nasihatnya baik oleh masyarakat desa di kecamatan Kaliwungu maupun para pejabat di tingkat nasional. Bahkan di sela-sela kegiatannya beliau menyempatkan menemui banyak tamu yang *sowan* berkunjung dari beragam latar belakang, mulai dari kalangan kiai, pengusaha atau pejabat yang datang untuk sekedar meminta doa maupun saran.

C. Istigash Pembacaan al-Musabbi'a>t

1. Genealogi dan Transmisi *Sanad* Tradisi Pembacaan *al-Musabbi'a>t*

Secara transmisi, KH. Dimiyati Rois mendapatkan amalan *al-musabbi'a>t* berasal dari sang guru yang merupakan seorang kiai kharismatik Kaliwungu, KH. Ahmad Rukyat, pengasuh ponpes APIK Kauman Kaliwungu tahun 60an. Menurut penuturan beliau, jika dirunut silsilah *sanad* ke para pendahulunya, KH. Ahmad Rukyat mendapatkan *ijazah* dari KH. Idris Jamsaren Solo (1801-1872) dari KH. Soleh Darat Semarang (1820-1903).

“Musabbi’at itu membaca (surat)*al-Fatihah* tujuh kali, *alam nasyroh* tujuh kali, *inna anzalna* tujuh kali, *Qul hu* tujuh kali, *Qul a’uz|u bi rabb al-falaq* tujuh kali, *Qul a’uz|u bi rabb al-na>s* tujuh kali. Itu dulunya Kiai Rukyat yang mengamalkan. Kiai Rukyat mendapatkan *ijazah* dari Kiai Idris Jamsaren Solo. Kiai Idris dari Mbah Soleh Darat”.¹⁸

¹⁸ Wawancara dengan KH. Dimiyati Rois pada tanggal 3 Februari 2020.

Sosok pertama dalam transmisi keilmuan *sanad al-musabbi'a*¹⁹ adalah KH. Ahmad Rukyat atau lebih dikenal dengan *Mbah Rukyat*, seorang tokoh besar Kaliwungu pada masanya. Ia dilahirkan pada tahun 1885 di desa Pungkuran, Kaliwungu dan wafat tahun 1968 dalam usia 83 tahun.¹⁹ Disamping sebagai seorang kiai tarekat, ia juga dikenal sebagai seorang ulama yang gigih menentang penjajahan Belanda. Konon pondok pesantren APIK tempat ia mengajarkan ilmu agama kepada santri-santrinya pernah dijadikan sebagai posko palang merah pada masa perjuangan melawan penjajahan.²⁰ Pada masa mudanya diketahui ia pernah berguru kepada beberapa ulama dan kiai di Kaliwungu. Dari latar belakang keilmuannya juga diketahui ia pernah pergi ke Solo untuk belajar mendalami ilmu agama kepada KH. Idris Jamsaren Solo dan menjadi muridnya selama 13 tahun.²¹

Secara historis, tokoh inilah sebagai orang pertama yang mengamalkan *al-Musabbia*²² enam surah di Kaliwungu. Menurut Penuturan KH. Dimiyati Rois, *Mbah Rukyat* rutin membaca *al-Musabbi'a*²³ enam surah tidak hanya sebagai amaliah pribadi sehari-hari, namun juga sebagai amaliah insidental. *Mbah Rukyat* diceritakan seringkali mengajak para santrinya untuk membaca *al-*

¹⁹ Tommy Fadlurrohman, *Kaliwungu Buminya Para Kiai* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), 52.

²⁰ Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, 122.

²¹ Fadlurrohman, *Kaliwungu Buminya Para Kiai*, 53.

Musabbi'a>t tersebut secara berjamaah saat terjadi krisis pangan pada musim paceklik. Dalam momen tertentu para tamu yang sowan kepada beliau untuk meminta nasihat ataupun berkah, Mbah Rukyat juga kerap mengajak para tamunya ini untuk membaca zikir *al-Musabbi'a>t* bersama-sama.

“Mbah Rukyat itu dulu seringkali membaca *musabbi'at* manakala ada paceklik. Mbah Rukyat ngajak santri-santri untuk baca *musabbi'a>t* bersama-sama. Juga kalau ada banyak tamu sowan minta doa, Mbah Rukyat ajak baca *Musabbi'a>t*: “monggo sareng sareng maos *Musabbi'>at* kaleh kula”. Kalau *musabbi'a>t* nya itu sendiri bisa dibaca tiap hari, pagi dan sore”.²²

2. *Al-Musabbi'a>t* Sebagai Materi Zikir Istigasah

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, materi utama yang dibaca saat pelaksanaan kegiatan istigasah adalah zikir *al-Musabbi'a>t*, yang dalam hal ini meliputi enam surah, yakni *al-Fa>tihah*, *al-Insyira>h*, *al-Qadr*, *al-Ikhla>s*, *al-Falaq*, dan *al-Na>s*. Disamping memang ada pembacaan beberapa zikir lain yang menjadi *aura>d* pengantar sebelum masuk ke pembacaan utama tadi, namun penulis hanya membatasi pembahasan pada bacaan *al-Musabbi'a>t* saja dengan tujuan agar penelitian ini terfokus sebagai sebuah penelitian *living Qur'an* sebagaimana mestinya.

Memang di dalam *al-Musabbia>t* ini, muatan zikir yang dibaca sedikit ada perbedaan dengan muatan zikir yang terdapat

²² Wawancara dengan KH. Dimiyati Rois pada tanggal 3 Februari 2020.

pada istilah *al-Musabbia>t al-‘Aysr* sebagaimana telah dijelaskan pada bab kajian teori. Namun sebagaimana penuturan KH. Dimiyati Rois, bahwa zikir *al-Musabbia>t* yang meliputi keenam surah tersebut adalah muatan zikir yang ia peroleh dari gurunya.²³

Dengan demikian, amalan *al-Musabbia>t* yang dibaca dalam kegiatan istigasah merupakan materi zikir yang bersumber dari tradisi yang diturunkan melalui proses pemberian *ijazah* dari seorang guru kepada murid. Proses pemberian *ijazah* ini adalah mekanisme transmisi keilmuan yang sering terjadi di dunia pesantren dalam rangka menjaga silsilah *sanad* keilmuan.²⁴ Bahkan dalam tradisi sufisme, *ijazah* menjadi satu-satunya dasar otoritas penyebaran ilmu oleh seorang murid.²⁵ Dengan kata lain, seorang murid bisa menyebarkan ilmu yang diperoleh dari gurunya hanya jika telah mendapatkan proses *ijazah* tersebut. Tak mengherankan jika mekanisme *ijazah* ini juga dianggap sangat penting di dunia pesantren dan dapat dijadikan dasar dalam mengamalkan amaliah tertentu serta landasan suprematif dalam penyebaran ilmu.

Kecenderungan ini yang tampak juga digunakan oleh KH. Dimiyati Rois. Adanya mata rantai para guru dari *ijazah* yang

²³ Wawancara dengan KH. Dimiyati Rois pada tanggal 3 Februari 2020.

²⁴ *Sanad* keilmuan adalah latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama setiap generasi. Lihat: Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, 299.

²⁵ Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, 302.

diperolehnya, menjadi dasar pertimbangan yang dianggap cukup kuat dan disamping tentunya harus dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

Kemudian dalam salah satu upayanya mengamalkan dan menyebarkan tradisi pembacaan *al-Musabbi'a>t* ini kepada masyarakat luas, KH. Dimiyati Rois menggunakannya sebagai materi bacaan istigasah. Ini merupakan inisiatif pribadi KH. Dimiyati Rois sekaligus inovasi baru dalam mengamalkan tradisi membaca *al-Musabbi'a>t* dengan suatu harapan agar tradisi para leluhur yang sudah ada dan dianggap baik bisa dilanjutkan oleh generasi muda berikutnya. Beliau berpedoman pada prinsip

الْحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

(Mempertahankan originalitas tradisi yang baik dan terbuka dengan inovasi baru yang lebih baik).

“Musabbi'a>t-an itu memang awalnya tidak untuk istigasahan. Istigasah itu *li ajl al-muna>jat*, untuk bermunajat kepada Allah. Kalau Musabbi'a>t *li ajl al-barokah*, untuk mendapatkan barokah. Ini dipakai dua-duanya supaya dapat barokahnya. Ya dulu Mbah Rukyat baca hanya sama santri-santrinya. Yang sudah ada perlu dijaga hanya caranya saja yang berubah, dirubah dengan metode baru mengikuti perkembangan. Menjaga tradisi yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik”.²⁶

Dalam dunia tasawwuf, *silsilah sanad* atau mata rantai keilmuan bagi seorang guru merupakan syarat utama dalam

²⁶ Wawancara dengan KH. Dimiyati Rois pada tanggal 3 Februari 2020.

menyebarkan ilmu atau bahkan memimpin suatu tarekat.²⁷ Senada dengan hal tersebut, KH. Dimiyati Rois menganggap penyebaran keilmuan Islam di bumi Nusantara tidak lepas dari adanya rasa tanggung jawab yang dimiliki para ulama untuk melestarikan tradisi keilmuan secara turun temurun. Begitupun dengan pembacaan *al-Musabbi'a>t*. Sebagai bentuk tanggung jawab karena telah menerima tongkat estafet dari gurunya, KH. Dimiyati Rois berusaha mengenalkan kembali warisan *al-Musabbi'a>t* ini dengan kemasan baru dalam bentuk kegiatan istigasah. Dengan membaca *al-Musabbi'a>t* melalui media istigasah tersebut, diharapkan setidaknya dapat mengajak masyarakat Kaliwungu secara luas, khususnya generasi mudanya agar senantiasa tidak melupakan sejarah dan mengenang jasa para pendahulu meraka.

3. Sejarah dan Latar Belakang Kegiatan Istigasah *Musabbia>t*

Tidak begitu jelas kapan tepatnya kegiatan istigasah *Musabbia>t* di PPAD ini dimulai. Namun sekitar pertengahan tahun 2003, hanya selang beberapa hari sebelum pertama kali digelar, KH. Dimiyati Ro'is memanggil pengurus pondok dan memberikan instruksi agar membentuk semacam panitia kecil yang bertugas untuk mempersiapkan pelaksanaan sebuah kegiatan doa bersama. Beberapa malam berikutnya, pada malam Jum'at kliwon sekitar pukul 22.00 petang acara tersebut resmi dilangsungkan untuk pertama kalinya dengan dipimpin langsung

²⁷ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*, cet ke-XIII (Solo: Ramadhani Press, 1996), 79-97.

oleh beliau sendiri. Sebelum besar seperti sekarang, kegiatan perdana ini tidak secara khusus mempunyai nama tertentu. Pada saat itu kegiatan tersebut diikuti tidak sampai seribu orang peserta, yang terdiri dari seluruh santri yang bermukim di PPAD, keluarga *ndalem* dan kerabat serta beberapa tokoh dan santri “*kalong*” di Kaliwungu yang sering sowan dan mengaji kepada beliau.²⁸ Namun seiring berjalannya waktu, kegiatan doa bersama ini semakin terdengar oleh masyarakat lebih luas sehingga semakin banyak dihadiri oleh peserta dari berbagai daerah dan luar kota. Baru kemudian masyarakat mengenalnya dengan nama kegiatan istigasah *Musabbia>t*.²⁹

Latar belakang dari diadakannya kegiatan ini adalah keprihatinan KH. Dimiyati Rois terhadap banyak terjadinya fenomena alam hingga beberapa musibah yang bertubi-tubi menimpa beberapa daerah di Indonesia dalam beberapa tahun sebelumnya.

“Istigasah itu tujuannya bisa *li daf’ al-bala>. La> yaruddu al-Qad}a> ilaa al-Du’a>*. Ada tsunami, ada gempa bumi, ada longsor itu semua memang sudah *qad}a>* dan *qudrat-*

²⁸ Santri kalong yaitu murid yang ikut mengaji kepada seorang kiai namun berasal dan berdomisili di desa sekeliling pesantren sang kiai tersebut. Lihat: Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 51.

²⁹ Wawancara dengan Ust. Harun Arrasyid, Lurah (Ketua Pengurus) PPAD pada tanggal 3 Februari 2020.

Nya Allah. Lah kita sareng-sareng duno mugi-mugi dijauhkan dari bencana alam menika”.³⁰

“Istigasah itu tujuannya bisa *li daf’ al-bala* >(untuk menghindari bencana). *La> yaruddu al-Qad}a> ilaa al-Du’a>* (tidak ada yang bisa menolak qada> Allah kecuali doa). Ada tsunami, ada gempa bumi, ada longsor itu semua memang sudah *qad}a>* dan *qudrat*-Nya Allah. Lah kita dengan bersama-sama berdoa semoga dijauhkan dari bencana alam seperti itu”

Musibah tanah longsor seperti yang pernah terjadi di Semarang (2001), gempa di beberapa wilayah di Jawa Tengah dan DIY sepanjang tahun 2001, atau banjir bandang yang menimpa 42 desa di delapan kecamatan di Kabupaten Rembang (2001), adalah sedikit contoh dari beberapa bencana alam yang beruntun menimpa sebelumnya.³¹ Keprihatinan ini sekaligus meningkatkan kewaspadaan beliau akan munculnya musibah atau bencana alam lain yang bisa saja datang setiap waktu dan kapan saja.

Meskipun secara teori sains bahwa musibah dan bencana alam yang terjadi di tanah air adalah karena faktor letak geografis Indonesia, namun dari sisi agama pada dasarnya hal itu merupakan kuasa Allah dan sudah menjadi ketentuan-Nya. Maka dari itu, sebagai seorang ulama dan pembimbing umat, KH. Dimiyati Rois merasa terpanggil untuk mengingatkan kepada masyarakat secara luas akan pentingnya mawas diri sekaligus

³⁰ Wawancara dengan KH. Dimiyati Rois pada tanggal 3 Februari 2020

³¹ Lihat: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/catatan-kelam-bencana-alam-di-indonesia>, akses tanggal 02 April 2021.

taqarrub dan berikhtiar secara batin untuk mencari pertolongan dari Allah SWT. Menurut beliau, musibah maupun bencana alam merupakan bagian dari *qod'a* (ketentuan Allah) yang bisa dihindari dengan berdoa. Hal ini sebagaimana tertuang dalam hadits riwayat al-Tirmiz'i yang diceritakan dari Salman:³²

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزِيدُ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءَ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ

Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada yang dapat mencegah ketentuan Allah kecuali do'a dan tidak ada yang bisa menambah usia melainkan amal kebaikan”. (HR. Tirmiz'i).

Disamping karena maraknya bencana alam, hal lain yang mengusik hati KH. Dimiyati Rois adalah fenomena sosial, yakni terjadinya dekadensi moral di tengah-tengah masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Kemerosotan akhlak dengan tidak menaati aturan serta tata cara yang berlaku dalam norma agama dan norma sosial telah menjangkiti moral perilaku baik individu maupun kelompok masyarakat secara massif. Tindakan anarkis hingga kriminal sudah menjadi tontonan buruk sehari-hari di era millenial. Hal inilah yang turut pula mengundang keprihatinan KH. Dimiyati Rois, selaku tokoh pengayom masyarakat, sehingga memotivasi beliau untuk membuat sebuah kegiatan spiritual keagamaan dalam upaya mendekatkan diri pada Allah SWT dan

³² Muhammad Ibn Isa al-Tirmiz'i, *Sunan al-Tirmiz'i*, Juz 4 (Beirut: Da>r Ihya> al-Tura>s\ al-'Arobi, tt), 448.

menyadarkan masyarakat akan fungsi dan perannya dalam pergaulan sosial atas kesadaran bersama sebagai makhluk Tuhan.

Dekadensi moral dan akhlak itu bisa diperbaiki dengan cara mengajak masyarakat agar banyak mengingat Allah. Karena sekarang ini memang yang diperlukan adalah dakwah *bi al-h}a>l* (dakwah dengan tindakan dan sikap perilaku). Tidak perlu banyak ceramah.³³

Dengan adanya kegiatan spiritual yang diisi dengan zikir dan mengingat Allah, KH. Dimiyati Rois mengajak masyarakat untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sehingga mampu meredam tingkat intensitas kerusakan moral dan gejolak sosial yang ditimbulkannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (28)

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Al-Ra'd / 13: 28)

Beberapa mufassir menjelaskan makna “*al-it}mi'na>n*” (tenang) dari teks kata “*tat}ma'innu*” adalah “*al-suku>n, al-istiqr}a>r*” (yakni tenteram).

4. Tata Cara Pembacaan Zikir *al-Musabbi'a>t*

Pembacaan zikir *al-musabbi'a>t* pada dasarnya dapat dilakukan dalam dua kategori. Sebagai amalan *yaumiyah* (harian) yang bersifat pribadi, dan sebagai amalan jamaah yang dibaca secara bersama-sama yang pelaksanaannya tidak ditentukan oleh

³³ Wawancara dengan KH. Dimiyati Rois pada tanggal 3 Februari 2020.

waktu dan bahkan bisa bersifat insidental karena adanya momen-momen tertentu. Untuk istigasah *musabbi'a>t* yang dilaksanakan di komplek PPAD adalah termasuk ke dalam kategori yang terakhir tersebut. Kedua praktek ini mengikuti sebagaimana yang telah dicontohkan oleh KH. Ahmad Rukyot semasa hidupnya dahulu.

Untuk amalan harian, pembacaannya dilakukan dua kali sehari; usai shalat shubuh dan usai shalat maghrib. Sedangkan pembacaan dengan praktek berjamaah hendaknya dilakukan tidak kurang dari minimal satu *selapanan* sekali.³⁴ Beberapa alumni PPAD dari berbagai daerah bahkan mendapatkan tugas khusus dari KH. Dimiyati Rois untuk menggelar istigasah *musabbi'a>t* sebagaimana yang digelar di komplek PPAD satu *selapanan* sekali di daerahnya masing-masing.³⁵ Ini sebagai salah satu sarana agar tradisi pembacaan *al-musabbi'a>t* tersebut dapat dilangsungkan secara rutin dengan berjamaah terlebih oleh para alumninya.

Tradisi pembacaan *al-Musabbi'a>t* ini baik dilakukan secara pribadi maupun berjamaah, tidak ada tata cara maupun ketentuan khususnya. Seperti halnya membaca ayat-ayat al-Qur'an pada umumnya, berlaku pula untuk tata cara pembacaan *al-*

³⁴ Selapanan berasal dari bahasa Jawa Selapan yang artinya tiga puluh lima hari. Lihat <https://www.kbbi.web.id/selapan>. Akses tanggal 20 Maret 2021.

³⁵ Wawancara dengan H. Fathullah, salah satu pengurus komunitas alumni dari Pekalongan, pada tanggal 5 April 2020.

Musabbi'a>t ini, baik segi syarat maupun secara etik.³⁶ Seperti adanya larangan membaca dalam keadaan *hadas*} besar ataupun anjuran untuk membacanya dalam keadaan suci dari najis dan dari *hadas*} kecil. Karena pada dasarnya muatan zikir yang dibaca di dalamnya adalah surah al-Qur'an sehingga mempunyai kekuatan hukum yang sama terhadapnya.

5. Landasan dan Argumentasi Tradisi Pembacaan *al-Musabbi'a>t*

Sebagaimana di awal, adanya mekanisme *ijazah* sanad memang dapat dijadikan sebagai dasar amaliah tradisi pembacaan *al-musabbi'a>t*. Namun jika dilihat mata rantai transmisi tersebut hanya berhenti sampai pada nama KH. Sholeh Darat Semarang. Disamping itu, praktek yang berlaku di tengah masyarakat tersebut kenyataannya ditemukan tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep yang tertulis dalam literatur keilmuan Islam. Jika merujuk pada *al-Musabbi'a>t* yang ditulis oleh al-Gazali dengan istilah *al-Musabbi'a>t al-'Asyr*, maka tradisi pembacaan *al-Musabbi'a>t* yang dipraktikkan oleh masyarakat Kaliwungu adalah amaliah yang tidak sama persis dengan konsep *al-Musabbi'a>t* tersebut yang telah ditulis oleh ulama dalam kitab-kitab *turas*].

Disamping itu materi pembacaan *al-Musabbi'a>t* yang digagas kembali oleh KH. Dimiyati Rois tersebut juga dijumpai tidak sama dengan *al-Musabbi'a>t* yang dipraktikkan oleh masyarakat lain di beberapa daerah di Indonesia usai mereka

³⁶ Wawancara dengan KH. Dimiyati Rois pada tanggal 3 Februari 2020.

melakukan shalat Jum'at. Karena faktanya masyarakat di beberapa daerah sudah mengenal *al-Musabbi'a* dengan tata cara pembacaan yang sama namun hanya memuat empat surah di dalamnya, yakni al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq dan al-Nas. Konsep ini mereka bangun atas dasar hadis Nabi SAW riwayat Anas ibn Malik:³⁷

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من قرأ إذا سلم الإمام يوم الجمعة قبل أن يثني رجله فاتحة الكتاب وقل هو الله أحد وقل أعوذ برب الفلق وقل أعوذ برب الناس سبعا سبعا غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر

“Rasul SAW bersabda, ‘Barang siapa yang membaca surah al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq dan surah al-Nas (*al-mu`awwidzatain*) masing-masing sebanyak tujuh kali ketika imam selesai membaca salam shalat Jumat, sebelum melipat kakinya, Allah akan mengampuni dosanya yang lalu dan sekarang”.

Atas dasar inilah pentingnya ditelusuri konsep argumentatif yang secara teoritis dapat menjawab permasalahan akademik yang timbul ini.

Atas pertanyaan ini, KH. Dimiyati Rois menegaskan bahwa *al-Musabbi'a* versinya tidak mengacu pada riwayat *hadis* di atas sehingga jumlah surah yang dibaca jelas akan berbeda, meskipun dengan konsep yang sama dibaca tujuh kali. Namun kendati demikian diakui oleh beliau bahwa sedikit banyak ada kecenderungan pemikiran sang *mursyid* utama, dalam hal ini KH. Sholeh Darat, terhadap konsep *al-Musabbi'a* *al-Asyr* yang

³⁷ al-Suyuti, *Tanwir al-Hajawalik Syarh Muwatta'*, 86

ditulis oleh al-Gazali, sehingga ada kemiripan muatan zikir di antara keduanya. Namun juga tidak dapat dipungkiri adanya pengaruh lain yang menjadikan KH. Sholeh Darat mengurangi dan menambahkan muatan *al-Musabbi'a>t* versinya. Menurut penuturan KH. Dimiyati Rois, enam surah yang dipilih dalam *al-Musabbi'a>t* yang diperolehnya ini disebabkan memang terdapat keutamaan-keutamaan dan *fadli>lah* tersendiri dalam membaca surah-surah tersebut. Sebagaimana paparan di bab kajian teori sebelumnya, surah-surah yang berjumlah enam tersebut juga memiliki kandungan dan keistimewaan bagi para pembacanya. Sehingga hal inilah yang turut mempengaruhi terpilihnya keenam surah dari *al-Musabbi'a>t* tersebut.

“Ya Kiai Soleh Darat *ngambil* dari *Ihya>*’. Kamu cek sendiri di *Ihya>*’ itu ada. *Surat-e enem ora sepuluh* (suratnya enam bukan sepuluh), itu Kiai Saleh Darat *ngambil* inti sari *Musabbi'a>t*. Dan disesuaikan sendiri untuk *fadli>lah*-nya. Kiai Saleh Darat juga menyesuaikan surat-nya karena *riya>djah* dan pengalaman mengamalkan”.³⁸

Dengan demikian, disamping karena terdapat dalil-dalil yang menunjukkan faedah dan keutamaan membacanya, menurut KH. Dimiyati Rois, surah-surah pilihan itu merupakan hasil *riya>djah*, tirakat, dan *muja>hadah* dari seorang KH. Sholeh Darat. Sehingga bisa disimpulkan bahwa rumusan zikir *al-Musabbi'a>t* tersebut bisa dikatakan sebagai hasil intuisi (*irfa>n ilmiy*) serta

³⁸ Wawancara dengan KH. Dimiyati Rois pada tanggal 3 Februari 2020

pengalaman olah rasa (*ha>l z\auqiyy*)³⁹ yang dalam dunia tasawwuf juga dikenal dengan istilah *maq>ma>t* dan *ahwa>l*.⁴⁰ Oleh karena itu, epistemologis dasar yang digunakan dalam mengamalkan tradisi *al-Musabbi'a>t* ini tidak sekedar pertimbangan teks dan rasio saja, namun juga menggunakan epistemologi *irfani* yang bertumpu pada pengalaman batin, yang dalam hal ini adalah pengalaman (*kasyf*) yang diperoleh sosok KH. Sholeh Darat.

³⁹ *Irfa>n ilmi dan h}a>l z\awqi* adalah kondisi spiritual orang-orang yang telah mencapai *maq>am ma'rifah* dalam *maq>ma>t*. Lihat: Muhammad al-Gazali, *Misyka>t al-Anwa>r*, (Kairo: Da>r Qaumiyyah, tt), 57.

⁴⁰ *Maq>ma>t* dan *ahwa>l* adalah beberapa level kedudukan (*station*) yang diperoleh maupun kondisi spiritual yang dialami oleh para pelaku tarekat. Lihat: M. Jamil, *Cakrawala Tasawwuf*, (Ciputat : Gaung Persada, 2004), 34.

BAB IV

SOSIOLOGI ISTIGASAH PEMBACAAN *AL-MUSABBIAT* DAN MAKNA YANG DIHAYATI MASYARAKAT

A. Pemahaman Masyarakat Terkait Pembacaan *al-Musabbi'a>t*

Max Weber merumuskan secara definitif sosiologi sebagai ilmu pengetahuan untuk memahami tindakan sosial untuk mencapai pada penjelasan sederhana. Ia menawarkan metode *Verstehen*, yakni pendekatan yang bisa digunakan untuk mempelajari tindakan seseorang melalui pemahaman subjektif. Secara aplikatif, studi tindakan sosial ini meneliti motif dan tujuan para pelaku yang didorong oleh hasil pemaknaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya itu. Dalam kasus pembacaan *al-Musabbi'a>t* ini, makna yang dipahami oleh masyarakat menjadi sangat berpengaruh terhadap motivasi dan tujuan para pelaku. Oleh karena itu sebelum masuk ke pembahasan tindakan sosial, akan dipaparkan terlebih dahulu hasil temuan penulis akan pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan *al-Musabbi'a>t*.

Pemaknaan dan penghayatan suatu tradisi yang berkembang di masyarakat tentu sangat subjektif. Meskipun sama dalam cara melaksanakannya, masing-masing individu dalam suatu komunitas memiliki pemahaman yang tidak akan sama dalam memaknai sebuah tradisi. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang, cara pandang maupun tingkat SDM setiap pelaku tradisi tersebut. Karena dalam

ilmu sosial kebenaran bersifat subjektif yang mana pengetahuan di dalamnya senantiasa dipengaruhi oleh banyak faktor tersebut.¹

Setiap individu di masyarakat dengan beragam latar belakangnya, dalam perspektif sosiologi pengetahuan, juga memiliki hak yang sama untuk mengajukan perspektifnya. Begitu pula dalam hal ini pengetahuannya akan sebuah makna tradisi. Pembacaan *al-Musabbi'a>t* yang merupakan tradisi masyarakat meniscayakan pemahaman makna yang berbeda-beda di antara para pelakunya.

Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna kegiatan pembacaan *al-Musabbi'a>t* tersebut, atau bagaimana masyarakat melihat dan mengartikan kegiatan itu, bukan memahami kandungan isi surah-surah yang dibaca. Sebab kandungan makna dalam setiap surah yang dibaca dalam kegiatan tersebut, sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, tidak begitu diperhatikan oleh semua peserta dan masyarakat umum.² Kandungan makna surah-surah seperti itu hanya dimengerti oleh sebagian peserta atau biasanya masyarakat dari kalangan tertentu saja, seperti tokoh agama atau kalangan akademisi yang *concern* di bidang ilmu agama.

Dan agar dapat melihat secara komperehensif akan pemahaman mereka terhadap tradisi tersebut penulis menggali informasi sedalam mungkin dari beberapa kalangan, baik dari kalangan terdidik dalam hal ini tokoh agama ataupun santri, dan juga

¹ Abdullah, pengantar *Agama, Kebenaran dan Relativitas*, xvi.

² Wawancara dengan Bapak Salafuddin, seorang guru agama MA NU Kaliwungu pada tanggal 3 Februari 2020.

dari masyarakat awam secara umum yang dipilih secara acak dengan mempertimbangkan masing-masing latar belakang dan stratifikasi soisal yang berbeda-beda.

Dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber tadi, pembacaan *al-Musabbi'a>t* bagi masyarakat Kaliwungu khususnya, dan jamaah peserta istigasah pada umumnya, mempunyai makna tersendiri. Pemahaman mereka terhadap makna pembacaan surah-surah tersebut cenderung terpolarisasi dalam beberapa kelompok makna.

Pertama, makna *ubudiyyah*. Yakni suatu kesadaran total akan realitas hubungan seorang hamba dengan tuhan-Nya untuk menunaikan ibadah.³ Pembacaan *al-Musabbi'a>t* dalam kegiatan istigasah dimaknai sebagai ibadah yang terwujud atas dasar kesadaran sebagai hamba tuhan untuk selalu mengingat-Nya dengan cara membaca ayat-ayat-Nya tanpa adanya unsur keterpaksaan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh seorang responden yang menjelaskan bahwa pembacaan *al-Musabbi'a>t* merupakan ibadah *tabarru'* (suka rela / kesunnahan) sebagai sarana untuk meningkatkan amal kepada Allah SWT.⁴ Menurut pemaknaan seperti ini tidak terlepas dari fungsi al-Qur'an sebagai zikir (pengingat) kepada Allah. Seperti firman Allah SWT:

³ Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 95.

⁴ Wawancara dengan KH. Asnawi, salah satu tokoh agama di Kaliwungu pada tanggal 3 Februari 2020.

(9) إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS.Al-Hijr/15: 9)

“Dados musabbi’a>tan niku yo ibadah tabarru’. Sareng-sareng maos zikir kangge ningkatake amal ibadah. Imam nawawi ten adzkar niku jelasake zikir sing paling utama niku maos Qur’an. Ten Qur’ane nggih mpun wonten ayate toh: Inna nahnunazzalna al-zikra wa inna nahnunlaha>fizju>n”.

(Jadi membaca *al-musabbi’a>t* itu ya ibadah *tabarru’*. Dengan bersama-sama membaca zikir untuk meningkatkan amal ibadah. Imam al-nawawi di dalam [kitab] *al-azka>r* itu menjelaskan bahwa zikir yang paling utama itu membaca al-Qur’an. Di dalam al-Qur’an sendiri juga sudah ada ayatnya: *Inna nahnunazzalna al-zikra wa inna nahnunlaha>fizju>n*).

Senada dengan hal itu, responden yang lain mengatakan bahwa pembacaan *al-Musabbi’a>t* sebagai ibadah individual maupun berjama’ah merupakan zikir al-Qur’an yang mudah untuk diamalkan. Berbeda dengan ibadah *tila>wah al-Qur’an* pada umumnya, berzikir dengan membaca *al-Musabbi’a>t* dinilai sebagai zikir yang lebih praktis karena hanya memuat surah-surah pendek yang sudah populer di kalangan umat Islam.⁵

“Kui zikir. Tur gampang ngamalkene. Ora koyo maca Qur’an liyane, sema’an, dan lain-lain sing abot nek kanggone awake dewe-dewe iki. Yo ngibadah kui goleke sing gampang-gampang wae sing penting kan iso ajeg rutin”.

⁵ Wawancara dengan Bapak.Saripan, peserta istigash yang berprofesi sebagai tukang parkir pada tanggal 4 Februari 2020.

(Itu [maknanya] berzikir. Dan mudah untuk mengamalkannya. Tidak seperti membaca al-Qur'an pada umumnya, [seperti] semakan dan lain-lain yang terasa berat untuk [diamalkan] orang-orang seperti kita ini. Ya ibadah itu cari yang mudah saja yang penting bisa rutin istiqamah).

Kedua, makna tradisi. Sebagaimana data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, akan adanya kenyataan bahwa pembacaan *al-Musabbi'a>t* ini adalah warisan dari KH. Ahmad Rukyat, ternyata juga diketahui oleh masyarakat secara luas. Sehingga sebagian masyarakat memaknai pembacaan *al-Musabbi'a>t* tidak hanya berhenti pada makna *ubudiyyah* semata namun lebih dimaknai sebagai menghidupkan kembali tradisi turun temurun yang telah diwariskan oleh para kiai sepuh dahulu. Sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur yang sudah wafat, khususnya para ulama yang telah banyak berjasa dalam perkembangan Islam di Kaliwungu, pembacaan *al-Musabbi'a>t* adalah sebagai upaya melestarikan ajaran mereka.

Menurut salah seorang responden, ritualitas akan terasa kering dan tidak ada maknanya jika hanya dinilai sebagai rutinitas untuk menggugurkan kewajiban beribadah semata. Baginya, membaca ayat-ayat suci al-Qur'an adalah tanggung jawab bagi setiap muslim, namun juga diperlukan kesadaran lain yakni rasa syukur agar dalam membaca al-Qur'an tersebut lebih bermakna. Rasa syukur yang dimaksud dalam kaitannya pembacaan *al-Musabbi'a>t* ini adalah

menghargai dan berterimakasih kepada para ulama yang sudah wafat.⁶

“Berzikir itu harus disertai rasa syukur. Ya bersyukur karena berkat mereka-mereka ini, kiai-kiai yang dulu berjuang di Kaliwungu ini, mengembangkan ajaran Islam. Kalau hanya zikir saja *ngga* ada maknanya. Hanya menggugurkan kewajiban *thok*. Disamping mengingat Gusti Allah, membaca *Musabbi’a>t* juga bersyukur dan mengenang sejarah mereka tadi. Karena ini *kan* peninggalan mereka”.

Begitu juga yang disampaikan oleh seorang peserta istigash lain yang berasal dari Weleri Kendal. Ia menganalogikan tradisi pembacaan *al-Musabbi’a>t* ini sama seperti ritual ibadah haji yang syari’atnya tidak datang secara tiba-tiba, namun melalui proses panjang yang mengandung banyak sekali nilai sejarah di dalamnya. Begitupun halnya dengan *al-Musabbi’a>t* ini, ia adalah tradisi para *salaf al-s>ah>li* yang sudah barang tentu surah-surah di dalamnya pun tidak dipilih atas dasar acak namun ada nilai sejarah di dalamnya. Dengan membacanya berarti telah mengenang kembali sosok mereka dan mengikuti hal baik mereka.⁷

“Maknane anggane maos niku nglakoni tradisine salaf al-sha>li. Sami kados panjenengan munggah kaji, niku panjenengan niru nopo sing dilampahi nabi ibrahim, kalih nabi-nabi lintunipun; napak tilas sejarahne. Maos Musabbi’a>t nggih sami, tradisi niku melekat. Sebab Mbah Rukyat niku ndamel waosan menika saking guru-gurune. Mboten asal”.

⁶ Wawancara dengan Gus Ahmad, seorang tokoh pemuda pada tanggal 4 Februari 2020.

⁷ Wawancara dengan H. Nur Shadiq, tokoh sekaligus alumni ponpes APIK Kaliwungu pada tanggal 17 April 2020.

(Maknanya [pembacaan *al-Musabbi'a>t*] dalam membacanya itu menjalani tradisi *salaf al-sha>lih*. Sama seperti [jika] kamu naik haji, kamu itu meniru apa yang sudah dilakukan oleh nabi Ibrahim dan para nabi sebelumnya; [yakni] napak tilas sejarah mereka. Begitu juga pembacaan *al-Musabbi'a>t*. Ada tradisi yang melekat. Sebab Mbah Rukyat itu membuat bacaan tersebut dari guru-gurunya tidak dengan asal saja).

Ketiga, makna sosial religius. Yang menjadi nilai tambah dari pembacaan *al-Musabbi'a>t* secara kolektif dalam kegiatan istigasah adalah adanya interaksi sosial antar para pesertanya. Bagi beberapa peserta, pembacaan *al-Musabbi'a>t* sangat bermakna sosial yakni sebagai media rekonsiliasi antar masyarakat. Hal ini seperti disampaikan seorang responden yang mengatakan bahwa hubungan antar masyarakat sering mengalami ketegangan akibat persoalan politik. Dengan adanya pembacaan *al-Musabbi'a>t* secara berjamaah pada momen istigasah tentunya bermakna sangat signifikan terhadap adanya pemulihan ketegangan masyarakat tersebut.⁸

“Perbedaan pandangan toblosan nalikane usum pilkada, misalnya, atau pileg atau pilpres niku sering dados perpecahan, biasane damel kesenjangan. Makanya istigasah Musabbi'a>t itu bisa bermakna sosial untuk merekatkan umat”.

(Perbedaan pandangan dalam memberikan aspirasi politik saat musim pilkada, pileg maupun pilpres sering menjadikan warga terpecah dan cenderung terjadi kesenjangan. Makanya istigasah *Musabbi'a>t* itu bisa bermakna sosial sebagai perekat umat).

⁸ Wawancara dengan Bapak Musta'in, peserta dan perangkat desa Kutoharjo Kaliwungu pada tanggal 3 Februari 2020.

Hal senada juga disampaikan oleh seorang peserta istigash yang merupakan alumni PPAD dari Kabupaten Pekalongan yang menganggap pembacaan *al-Musabbi'a>t* bisa dimaknai wadah dan sarana bersilatullah dengan beberapa rekan sesama alumni yang berasal dari berbagai daerah lainnya.⁹

“Kalau Cuma ibadah ya cukup dibaca di rumah itu bisa. Tapi *kliwonan* itu punya makna sosial. Yang tadinya *ngga* pernah ketemu, bisa ketemu lagi. Ada yang dari kendal, Pekalongan, Brebes, Semarang, dari Kaliwungu sendiri, semuanya bisa *nyambung* lagi. Bahkan menurut saya itu tujuan utama *Syaikhina* [KH. Dimiyati Rois] mengadakan istigash *kliwonan* itu. Supaya masyarakat itu bisa bersatu, sehingga tidak mudah dipecah belah”.

Dari ketiga makna pembacaan *al-Musabbi'a>t* tersebut, semuanya mengandung subjektifitas para pelakunya. Terlepas dari kebenarannya, subjektivitas masyarakat yang seperti ini mendapatkan pengakuan dalam ilmu sosiologi sebab faktanya pemaknaan ini secara sadar memang yang dipahami oleh masyarakat sehingga menurut Weber kemudian akan melahirkan tindakan sosial. Dari perbedaan ragam interpretasi ini akan memunculkan motif dan tujuan setiap orang dalam mempertahankan amaliah *al-Musabbi'a>t*, baik secara pribadi ataupun berjamaah. Sebab tindakan masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh prinsip, kondisi dan termasuk pemahamannya.

⁹ Wawancara dengan Ust. Haqqul Mubin, Ketua *IKAF* (Komunitas alumni dari Pekalongan) pada tanggal 11 September 2020.

B. Analisis Tindakan Sosial Max Weber

Sebagaimana dalam teori tindakan sosial Weber, studi tindakan sosial berarti menganalisis tindakan bukan hanya sekedar pada pelaksanaan semata, namun juga menempatkan dirinya pada interpretasi dan perilaku seseorang.¹⁰ Dengan demikian akan dapat terlihat bagaimana motif dan tujuan para pengamal tradisi pembacaan *al-Musabbi'a>t* melalui kerangka berpikir mereka, baik yang argumentatif maupun serta merta tanpa adanya pertimbangan apapun. Disamping itu, akan tampak bagaimana suatu perilaku seseorang dapat memberi dampak pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Dari hasil penelusuran penulis terhadap para informan, mereka yang mengikuti pembacaan *al-Musabbi'a>t* mempunyai motivasi dan tujuan yang beragam. Dalam hal ini, kategorisasi tindakan sosial yang telah dirumuskan oleh Weber bisa dianggap cukup untuk menjelaskan dan mengidentifikasi. Berikut adalah uraiannya:

Pertama, tindakan Tradisioal. Dalam teori ini segala macam jenis aktivitas dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan atau hal yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹¹ Tindakan ini cenderung tanpa adanya pertimbangan khusus dan hanya bertumpu kepada kebiasaan yang

¹⁰ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), 134.

¹¹ Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, 115.

sudah ada di lingkungannya. Dari penelusuran penulis, beberapa responden tampak mengikuti pola tindakan ini.

Sebagaimana pada uraian sebelumnya, ditemukan adanya interpretasi bahwa pembacaan *al-Musabbi'a>t* merupakan tradisi yang diwariskan oleh Kiai Rukyat. Hal ini juga berdampak signifikan pada perilaku masyarakat Kaliwungu, khususnya. Mereka tergerak untuk mengikuti pembacaan *al-Musabbi'a>t* dengan tujuan mengikuti apa yang sudah dilakukan generasi sebelumnya dan telah dicontohkan oleh seseorang yang notabene adalah tokoh besar dan seorang ulama.

Dalam sesi wawancara, seorang informan dari ormas kepemudaan bahkan mengaku memobilisasi anggotanya untuk ikut mengikuti kegiatan istigash pembacaan *al-musabbi'at*.

“Ya karena bermakna tradisi tadi, kita bersama-sama dengan jajaran pengurus GP Ansor yang lain memobilisasi segenap elemen masyarakat, terutama untuk anggota kita sendiri ya, supaya terlibat demi melestarikan tradisi. Itu motifnya. Di sana kita juga ikut memberikan pelayanan publik dengan menurunkan anggota Banser ikut menertibkan area yang menuju lokasi utama agar tidak berdesakan, karena jumlah pesertanya kan ribuan”.¹²

Hal ini jadi bagian dari gerakan para generasi muda dalam upayanya melestarikan tradisi masyarakat yang dianggap baik agar tidak punah. Mereka melihat bahwa di era globalisasi ini gelombang budaya luar begitu deras masuk dan sangat mudah diakses melalui

¹² Wawancara dengan Gus Ahmad, seorang tokoh pemuda pada tanggal 4 Februari 2020.

perangkat teknologi digital sehingga harus diimbangi dengan gerakan tradisional yang berakar dari kearifan lokal agar para generasi mudanya tidak melupakan budaya serta tidak kehilangan identitasnya.¹³

Sikap kesadaran menghargai nilai tradisi seperti ini yang tumbuh di masyarakat Kaliwungu bisa dijelaskan dengan sebab pengaruh data demografisnya. Dalam data yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kaliwungu mencapai angka 99,5 % adalah muslim. Disamping itu dalam kehidupan sosial mereka juga sudah sangat akrab dengan semangat tradisi keagamaan yang kuat berkat banyaknya pondok pesantren yang berdiri di lingkungan mereka. Hal yang demikian ini turut berpengaruh dan membentuk masyarakatnya menjadi akomodatif dan begitu antusias pada tradisi keagamaan serta menaruh penghormatan yang tinggi kepada Kiai pendahulu mereka dan peninggalan-peninggalannya.

Kedua, Tindakan Afektif. Merupakan jenis tindakan yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan tertentu dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Dalam teori ini, unsur emosi memiliki peranan vital dalam pertimbangan seseorang melakukan sebuah tindakan.¹⁴ Memang tidak dapat dipungkiri bisa banyak faktor dapat mempengaruhi perilaku. Namun emosional seseorang tidak bisa

¹³ Wawancara dengan Gus Ahmad, seorang tokoh pemuda pada tanggal 4 Februari 2020.

¹⁴ Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, 115.

dianggap hal sepele, bahkan seringkali menjadi pemicu utama atau bahkan satu-satunya pemicu tindakan seseorang.

Dalam hal ini para peserta istigash yang ditemukan oleh penulis mengikuti pola teori ini dengan dipengaruhi oleh faktor emosional kepada sang pengasuh majlis istigash, yakni KH. Dimyatit Rois. *Mbah* Dim, sebagaimana beliau biasa disapa, adalah salah satu santri *kinasih* dari K.H. Ahmad Rukyat yang notabene tokoh besar Kaliwungu pada masanya sekaligus *mursyid* pertama yang memperkenalkan amalan ini di daerahnya. Disamping itu, *Mbah* Dim bisa dikatakan sebagai penerus tongkat estafet untuk menyebarkan amaliah ini. Meskipun ada sedikit perubahan teknis pembacaan baik dari segi acara maupun waktu, namun tidak mengubah intisari *al-Musabbi'a*>*t* yang diturunkan kepadanya. Dalam hal ini, *Mbah* Dim sama sekali tidak melakukan perubahan apapun terkait materi *al-Musabbi'a*>*t* tapi hanya melanjutkan apa yang sudah dirintis sejak awal oleh gurunya tersebut.

Sebagai sosok sentral di PBNU yang merupakan ormas besar di Indonesia, sekaligus sebagai penerus tongkat estafet KH. Ahmad Rukyat, sikap emosional dari masyarakat seperti ini sangat bisa dimaklumi. Bahkan lebih dari itu, masyarakat di akar rumput melihatnya tidak sekedar sebagai sosok kiai yang secara hukum agama layak dihormati, atau sekedar pengakuan secara tradisi sebagai sosok penerus *Mbah* Rukyat saja. Namun juga seorang ulama kharismatik yang punya pengaruh besar dan menjadi rujukan tokoh nasional sehingga layak mendapatkan tempat tersendiri di hati

mereka. Dengan temuan fakta-fakta tersebut sudah lebih dari cukup untuk membuat KH. Dimiyati Rois punya pengaruh yang kuat pada masyarakat Kaliwungu dan menguatkan sisi kharismaniknya. Sebagaimana ungkapan Weber bahwa:

“ciri-ciri dominasi bukanlah kepatuhan pada seperangkat aturan maupun adat kebiasaan, melainkan kepatuhan terhadap sosok yang dianggap suci, unsur kepahlawanan atau memiliki hal yang bersifat luar biasa”.

Max Weber menyebut bentuk pengaruh seperti ini dengan istilah kepemimpinan kharismatik. Ia menjelaskannya sebagai suatu tipe pengaruh yang dimiliki seorang pemimpin yang memiliki sifat ideal, spiritualitas yang tinggi, berkualitas dan karakter yang kuat.¹⁵ Kepemimpinan ini tidak hanya atas dasar tradisi maupun suatu hukum saja, tetapi juga berdasarkan pada keyakinan publik akan sosok tersebut yang dianggap mempunyai potensi luar biasa yang dikaruniakan oleh Tuhan.

Seorang responden memberikan testimoninya tentang hal ini. Banyak di antara para peserta yang hadir di acara istigash *Musabbi'a>t* atas dasar ikatan emosi yang kuat dengan sang pengasuh, yakni KH. Dimayati Rois. Para peserta itu berduyun-duyun menghadiri kegiatan tersebut lantaran faktor kecintaan (*mahabbah*) kepada sosok ulama seperti beliau. Bagi mereka, KH. Dimiyati Rois adalah sosok Kiai yang mengayomi umat, arif,

¹⁵ Zaini Muchtarom, “Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Kharismatik”, *Jurnal Refleksi*- Vol. 2, No. 3, 2000: 17.

kebapakan dan sangat welas asih sehingga masyarakat merasa sangat mencintainya.

“*Mbah Dim niku magnetnya luar biasa besar. Beliau pengayom umat yang welas asih. Kesederhanaan beliau niku sangat menginspirasi. Ingkang paling berkesan menggah kawula, menawi ten masyarakat uga sami, niku kedermawanan beliau. Niku istilawe perilaku zuhud. Niku dados magnet luar biasa, disamping ke’aliman kalih piyambake niku waskita*”.¹⁶

(*Mbah Dim itu magnetnya luar biasa besar. Beliau pengayom umat yang welas asih. Kesederhanaan beliau itu sangat menginspirasi. Yang paling berkesan bagi saya dan mungkin bagi masyarakat juga adalah kedermawanan beliau. Itu istilahnya perilaku zuhud. Itu yang jadi magnet luar biasa, disamping kealiman dan beliau juga orang yang punya penglihatan tajam*).

Ikatan *mahabbah* ini menggerakkan mereka untuk hadir mengikuti isitgasah pembacaan *al-Musabbi’a>t* agar dapat lebih dekat dengannya, mendapatkan barokah doanya, atau sekedar bisa mencium tangannya.

Faktor emosional dengan sang pengasuh tersebut bahkan bisa dikatakan merupakan faktor paling utama dalam perkembangan isitgasah pembacaan *al-Musabbi’a>t* sehingga dihadiri oleh hingga ribuan orang. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya pembacaan *al-Musabbi’a>t* secara berjamaah di tempat-tempat lain yang tidak seramai dan sebesar isitgasah pembacaan *al-Musabbi’a>t* di kompleks PPAD. Banyak alumni-alumni al-Fadllu dari berbagai kota

¹⁶ Wawancara dengan KH. Asnawi, salah satu tokoh agama di Kaliwungu pada tanggal 3 Februari 2020.

menyelenggarakan acara serupa dengan berjamaah di daerahnya masing-masing, baik di dalam kecamatan Kaliwungu maupun di luar kota. Bahkan demi memperkenalkan pembacaan *al-Musabbi'a*>*t* ini kepada masyarakatnya, para penyelenggara mengedarkan undangan tertulis secara resmi dan pengumuman ke warga sekitar. Namun kegiatan-kegiatan tersebut dapat rutin terlaksana hanya dalam skala kecil meskipun mendapatkan dukungan dari masyarakatnya masing-masing.¹⁷

Sebagaimana dalam teori tindakan, perilaku seseorang dapat berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Dari teori ini, tampaknya dibutuhkan sosok pemersatu umat yang secara emosi dapat mempengaruhi masyarakat sebagai figur sentral pada ritual pembacaan *al-Musabbi'a*>*t*. Dan hal inilah yang tidak ditemukan dalam pembacaan *al-Musabbi'a*>*t* di tempat-tempat lain tersebut.

Ketiga, Rasionalitas Instrumental, adalah perilaku aktor yang didasarkan pada suatu pencapaian atau maksud yang secara rasional telah ia perhitungkan dan ia usahakan sendiri.¹⁸ Tindakan dalam teori ini dipengaruhi oleh faktor tertentu yang mendorong seseorang ingin mencapai tujuan tertentu dalam perilakunya. Secara sederhana bahwa maksud seseorang berbuat sesuatu karena ada perhitungan rasional atau pertimbangan logis yang ingin dituju. Dengan pertimbangan

¹⁷ Wawancara dengan Ky. Askan al-Damawi, pengurus alumni dan tokoh agama di Pemalang pada tanggal 3 Februari 2020.

¹⁸ Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, 115.

tersebut baginya tindakan yang dilakukannya adalah hal paling efisien untuk mencapai tujuannya tersebut.

Peserta istigasah pembacaan *al-Musabbi'a>t*, umumnya didominasi oleh para pelaku yang berorientasi teori ini. Fakta yang tidak bisa dipungkiri bahwa pembacaan *al-Musabbi'at* adalah bagian utama dari zikir istigasah yang dalam teori pengertiannya telah diuraikan sebelumnya, ia merupakan permohonan pertolongan kepada Allah secara lebih spesifik.¹⁹ Kehadiran mereka didasari oleh fakta tersebut. Para peserta ini datang dari beragam latar belakang sosial dengan berbagai macam persoalan kehidupan sosial dan ekonomi yang menyertainya. Dengan kehadiran mereka untuk mengikuti pembacaan *al-Musabbi'a>t*, mereka bermaksud untuk memanjatkan doa agar hajat mereka terkabul oleh Allah SWT.

Dari berbagai kalangan dan latar belakang, para peserta ini mempunyai harapan tersendiri. Dari kalangan petani, yang data demografisnya menunjukkan bahwa pertanian merupakan mata pencaharian mayoritas warga Kaliwungu, mereka mengikuti pembacaan *al-Musabbi'a>t* sebagai sarana berdoa agar dijauhkan dari serangan hama maupun cuaca ekstrim, dimana kedua hal inilah yang dianggap menjadi penghambat utama dalam usaha tani seperti banyaknya tanaman mati atau penurunan hasil panen. Sementara itu bagi para pedagang dan pelaku pasar mengikuti pembacaan *al-Musabbi'a>t* dengan tujuan berdoa agar usahanya mendapat berkah

¹⁹ Abu Amar, *Peringatan Khaul Bukan Ajaran dari Islam adalah Pendapat yang Sesat*, 53.

dan semakin berkembang sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonominya.²⁰ Disamping itu semua, masih banyak harapan lain yang menjadi instrumen tujuan berdoa pada pembacaan *al-Musabbi'a*>t. Seperti mencari kesembuhan atas penyakit, berdoa agar mendapatkan kenaikan kedudukan jabatan di pekerjaannya, diberikan kemudahan saat menghadapi ujian nasional, atau agar segera mendapatkan pasangan hidup, dan lain-lain. Hal ini sangat nampak ketika banyaknya peserta yang khushyuk membaca surah demi surah dengan beberapa botol air mineral yang sengaja terbuka tutupnya, dengan harapan air tersebut menjadi air doa untuk kesembuhan penyakit, penenang jiwa, atau untuk hajat yang lain.

Berkaitan dengan berdoa dengan menggunakan media air ini, hal tersebut dianggap sebagai metode *ruqyah* yang tidak bertentangan dengan prinsip agama.²¹ Dalil yang dapat diajukan sebagai landasan hukum bagi perilaku seperti ini adalah hadis tentang *ruqyah* yang diriwayatkan oleh Abu> Sai>d al-Khud}ri:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا فَنَزَلْنَا فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ فَقَالَتْ إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمٍ
وَأَنَّ نَفَرًا غَيْبَ فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مَا كُنَّا نَأْبُهُ بِرُفْقَةٍ فَرَقَاهُ فَبَرَأَ فَأَمَرَ لَهُ بِثَلَاثِينَ

²⁰ Wawancara dengan Gus Fadlullah, putra sulung KH. Dimiyati Rois dan tokoh masyarakat pada tanggal 10 Juni 2019.

²¹ Wawancara dengan Gus Fadlullah, putra sulung KH. Dimiyati Rois dan tokoh masyarakat pada tanggal 10 Juni 2019. *Ruqyah* adalah *al-'udzah* (sebuah perlindungan) yang digunakan untuk menjampi seseorang yang terkena penyakit, seperti panas, tersengat binatang atau kesurupan, dan lain-lain. Lihat: Al-Muba>rak Ibn al-As\i>r, *al-Niha>yah fi> Gari>b al-Hadis\ wa al-As\ar*, juz 2 (Beirut: Da>r al-Fikr, 1979), 621.

شَاءَ وَسَقَانَا لَبَنًا فَلَمَّا رَجَعَ قُلْنَا لَهُ أَكُنْتَ تُحْسِنُ رُقِيَّةً أَوْ كُنْتَ تَرْفِي قَالَ لَا مَا رَفَيْتُ إِلَّا بِأَمْرِ
الْكِتَابِ قُلْنَا لَا تُحَدِّثُوا شَيْئًا حَتَّى نَأْتِيَ أَوْ نَسْأَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ
ذَكَرْنَاهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ وَمَا كَانَ يُدْرِيهِ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ أَفْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسْمِهِمْ

“Dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: Dalam perjalanan yang kami lakukan, kami singgah di suatu tempat, lalu datanglah seorang wanita dan berkata, "Sesungguhnya seorang kepala desa sakit, sedangkan orang-orang kami sedang tidak di tempat. Apakah salah seorang dari kalian ada yang bisa me-*ruqyah*?" Maka berdirilah seorang laki-laki yang kami sendiri tidak tahu bahwa ia bisa me-*ruqyah*. Ia beranjak bersama wanita itu, lalu me-*ruqyah*, dan ternyata yang di-*ruqyah* sembuh. Kemudian sang kepala desa menyuruh supaya orang tersebut diberikan tiga puluh ekor kambing, dan kami pun diberinya minuman susu. Setelah pulang, kami bertanya padanya, "Apakah kamu memang seorang yang pandai me-*ruqyah*?" Ia menjawab, "Tidak, dan tidaklah aku me-*ruqyah*-nya, kecuali dengan *Umm al-Kita>b*." Kami katakan, "Janganlah kalian berbuat apa-apa, hingga kita sampai kepada Nabi dan melaporkan pada beliau." Ketika kami sampai di Madinah, kami pun menuturkan hal itu pada Nabi SAW, dan beliau bersabda: "Lalu siapa yang memberitahukannya, bahwa itu adalah *ruqyah*. Bagikanlah kambing itu, dan aku juga diberi bagian". (HR. Al-Bukha>ri).²²

Dari teori tindakan sosial ketiga ini, sisi pragmatisme masyarakat tampak juga sangat dominan. Yang mana mereka meleburkan diri dalam kegiatan ini karena nilai efisiensi dan capaian maksud tertentu. Para peserta mengikuti kegiatan istigash pembacaan *al-Musabbi'a>t* tersebut dengan dilandaskan pada tujuan-

²² Abi Abdillah al-Bukhari, *S}ah}i>h Bukha>ri*, juz 4, 193.

tujuan tertentu yang ingin dicapainya dengan cara berdoa bersama, baik tujuan yang bersifat materi maupun spiritual. Di antaranya yang penulis berhasil kumpulkan dari berbagai responden adalah sebagai berikut:

1. Kesejahteraan ekonomi
2. Memperoleh karir cemerlang
3. Memperoleh hasil nilai ujian yang baik
4. Keharmonisan keluarga
5. Anak-anak menjadi yang saleh salehah
6. Kesembuhan dan kesehatan
7. Ketenangan batin
8. Dan lain-lain

Keempat, Rasionalitas Nilai, adalah jenis tindakan yang didasarkan atas pertimbangan nilai, yang dikerjakan untuk suatu alasan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diketahui secara personal tanpa mempedulikan keberhasilan prospek atau pencapaian dari tindakannya tersebut.²³ Berbeda dengan teori sebelumnya, pola ini mengkategorikan tindakan masyarakat untuk ikut serta melakukan pembacaan *al-Musabbi'a* bukan didorong oleh tujuan tertentu yang ingin dicapai, melainkan atas dasar idealisme dan kesadaran serta pengetahuan mereka akan nilai-nilai pembacaan *al-Musabbi'a*. Nilai yang dimaksud di sini berupa nilai ibadah dan *taqarrub* kepada Allah SWT, yang mana nilai itu termasuk dari bagian makna-makna

²³ Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, 115.

pembacaan *al-Musabbi'a*>*t* yang dipahami oleh masyarakat dan sudah dijelaskan sebelumnya.

Bagi masyarakat Kaliwungu dan sekitarnya yang relatif religius, beribadah kepada tuhan merupakan kewajiban sebagai hamba tuhan, dalam pengertian menjadi sebuah keharusan sebagai tujuan utama eksistensi manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Azl-Zariyat/ 51: 56)

Meskipun pada tataran praktisnya syariat fiqh mengenal lima hukum, yakni; wajib, haram, sunah, makruh dan mubah, sedangkan zikir pembacaan *al-Musabbi'a*>*t* tentu saja tidak termasuk ke dalam kategori ibadah wajib, namun pembacaan tersebut setidaknya mempunyai nilai kesunnahan. Dengan motivasi inilah mereka memilih untuk ikut serta isitgasah.

*“Ngibadah niku kan sampun dados kewajibane manungso kalih Gusti Allah. Wonten ayate: wa ma> khalaqtu al-jinna wa al-insa illa liya'budu>n. Walaupun Musabbi'a>t niku pada tataran fiqh amaliah sunnah, nanging sebagai wujud kesadaran sebagai makhluk e Gusti Allah”.*²⁴

(Beribadah itu kan sudah jadi kewajiban manusia kepada Allah. Ada ayat-Nya : wa ma> khalaqtu al-jinna wa al-insa illa liya'budu>n. Walaupun Musabbi'a>t itu pada tataran fiqh

²⁴ Wawancara dengan KH. Asnawi, salah satu tokoh agama di Kaliwungu pada tanggal 3 Februari 2020.

praktis adalah amaliah yang sunnah, tapi sebagai wujud kesadaran sebagai makhluk Allah).

Artinya, kesadaran masyarakat akan adanya perintah untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada tuhan tersebut diwujudkan oleh mereka dengan mengikuti pembacaan *al-Musabbi'a*>t ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa keikutsertaan masyarakat pada acara tersebut dimotivasi oleh keinginannya untuk memaksimalkan aktivitas peribadatnya serta meningkatkan amal saleh.

Memang harus diakui bahwa peserta dengan orientasi tindakan atas dasar motivasi nilai ini tidak sebanyak peserta isitgasah *al-Musabbi'a*>t lainnya. Mereka yang termasuk dalam kategori ini umumnya didominasi oleh kaum santri, pelaku spiritual dan para pengikut tarekat tertentu. Mereka yang terdidik agama ini menilai kegiatan ini sebagai sebuah ibadah *tadabbur* al-Qur'an, yakni menyelami makna-makna dari setiap redaksi ayat-ayat al-Qur'an yang dibacanya sebagai upaya untuk mendapatkan pedoman dan petunjuk kehidupan.²⁵ Praktek *tadabbur* al-Qur'an ini kenyataannya memang mendapatkan perhatian serius dari seorang ulama pakar *ulu>m al-Qur'an* abad pertengahan, al-Suyu>t}i:

“Disunnahkan membaca al-Quran dengan penuh perenungan dan dengan upaya pemahaman, karena itu merupakan tujuan terbesar dan substansi membaca al-Qur'an. Dengan begitu akan melapangkan dada dan membuat hati jadi bersinar. Caranya adalah mengkonsentrasikan hati dengan memikirkan makna redaksinya, sehingga ia mengerti makna setiap ayat,

²⁵ Wawancara dengan Bapak Salafuddin, seorang guru agama MA NU Kaliwungu pada tanggal 3 Februari 2020.

merenungkan perintah maupun larangan-Nya serta menerima dengan penuh totalitas. Jika ada hal yang berkaitan dengan perilaku negatif pada masa lalu, maka ia beristighfar. Pada saat ia membaca ayat rahmat, maka ia bergembira dan memintanya kepada Allah. Namun saat ia membaca ayat yang berkaitan dengan siksaan, maka ia membaca *ta'awwuz* atau saat ayat ia baca adalah yang berkaitan dengan mensucikan Allah maka ia agungkan Allah atau berdoa penuh kerendahan dan permohonan”.²⁶

Selain mereka, motivasi nilai ritual ibadah juga banyak dari kalangan orang sepuh dan kaum *abangan*,²⁷ meskipun dalam hal ini spiritualitas mereka tidak sampai pada level *tadabbur* al-Qur'an. Kelompok *abangan* ini jumlahnya tidak begitu banyak namun tidak bisa dipungkiri kelompok ini tetap diakui eksistensinya dalam kegiatan tradisi tersebut.

Salah satu responden mengaku bahwa ia banyak bertemu dengan kawan-kawannya dari kaum *abangan* yang ingin menghadiri kegiatan istigasah lantaran mereka tertarik dengan konsep pembacaan *al-Musabbi'a>t* yang dianggap ringan dan tidak memberatkan. Namun justru dalam acara tersebut, mereka bahkan mengalami semacam getaran emosi di hatinya sehingga harus menangis saat mengikuti pembacaan lantunan surah-surah *al-Musabbi'a>t*.

“Uakeh banget kanca-kancaku sing amit nuwun sewu abangan, gampangane, podo melu istigasahan. Jare nang kunu kui nemu ketenangan batin senajan zikirane ringan. Yo

²⁶ Al-Suyu>t}i, *al-Itqa>n fi> Ulu>m al-Qur'a>n*, juz 1, 127.

²⁷ Golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan. Lihat <https://kbbi.web.id/abangan> akses tanggal 24 Oktober 2020.

podo nangis mbarang kok".²⁸

(Banyak sekali teman-teman saya yang sederhananya kaum abangan mengikuti kegiatan istigasah. Katanya di situlah mereka menemukan ketenangan batin walaupun zikir yang dibaca ringan. Ya mereka banyak yang menangis).

Dibandingkan dengan ibadah lain yang serupa seperti shalat malam, zikir malam atau membaca *tilawah* al-Qur'an, tentunya kegiatan pembacaan *al-Musabbi'a*^{>t} relatif lebih praktis diamalkan. Dan nilai efisiensi ibadah inilah yang sangat efektif menjadi daya tarik masyarakat awam terlebih bagi mereka yang tidak terbiasa atau bahkan cenderung menjauhi aktivitas ibadah yang banyak dipenuhi ketentuan serta syarat-syarat.

²⁸ Wawancara dengan Bapak.Saripan, peserta istigasah yang berprofesi sebagai tukang parkir pada tanggal 4 Februari 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemaknaan dan penghayatan terhadap suatu tradisi yang berkembang di masyarakat menjadi sangat subjektif. Meskipun sama dalam cara melaksanakannya, masing-masing individu dalam suatu komunitas memiliki pemahaman yang tidak akan sama dalam memaknai sebuah tradisi. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang, cara pandang maupun tingkat SDM setiap pelaku tradisi tersebut. Karena dalam ilmu sosial kebenaran bersifat subjektif yang mana pengetahuan di dalamnya senantiasa dipengaruhi oleh banyak faktor tersebut.

Begitupun yang terjadi dengan keberadaan *living Qur'an* yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini keberadaan tradisi pembacaan *al-Musabbi'a>t* yang ditransformasikan dalam format kegiatan istigash dan diikuti oleh ribuan peserta dari berbagai daerah. Dengan perspektif dan subjektifitas mereka, masyarakat meresponnya dengan beragam makna penghayatan dan kecenderungan tindakan yang berbeda-beda.

Pemahaman masyarakat terhadap pembacaan *al-Musabbi'a>t* meliputi tiga hal, yakni makna *ubudiyyah*, tradisi dan sosial religius. Makna yang dipahami oleh masyarakat ini menjadi faktor penting. Sebab tindakan masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh prinsip, kondisi dan termasuk oleh pemahamannya ini.

Dengan menggunakan sosiologi teori tindakan kemudian diketahui tindakan setiap personal maupun sekelompok orang bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh dari mereka mempunyai motif dan tujuan yang beraneka ragam. Teori ini digunakan untuk mendeskripsikan polarisasi perilaku setiap individu maupun kelompok lalu memahaminya. Dengan memahami alasan-alasan mereka akan lahir sikap yang lebih toleran dalam melihat perbedaan.

Dalam kaitannya respon masyarakat terhadap pembacaan *al-Musabbi'a*>*t* dapat diketahui motif perilaku mereka menghadiri kegiatan tersebut. Yakni, motif tradisional, dalam pengertian antusiasme masyarakat mengikuti kegiatan tersebut didasarkan akan penghargaan mereka terhadap tradisi dan warisan leluhur, terlebih dari sosok tokoh besar seperti KH. Ahmad Rukyath. Dalam hal ini, *Mbah* Rukyath telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap tradisi keagamaan di Kaliwungu sehingga generasi sesudahnya sangat menghormati akan peninggalannya tersebut.

Disamping motif itu, animo masyarakat yang begitu besar juga didasarkan pada keberadaan sosok kharismatik KH. Dimiyati Rois sebagai pengasuh kegiatan acara tersebut. *Mbah* Dim, beliau biasa disapa, adalah santri *kinasih Mbah* Rukyath sekaligus penerus tongkat estafet *al-Musabbi'a*>*t* dengan transmisinya melalui metode *ijazah*. Pengaruh beliau di masyarakat sangat luas dan ketokohnya mendapat pengakuan pada skala nasional. Fakta ini yang menjadikan sosok KH. Dimiyati Rois semakin kuat pengaruhnya dan dapat dikatakan sebagai pemimpin kharismatik dalam pandangan

teori Weber, sehingga turut menjadi unsur vital dan faktor penentu perkembangan besar pembacaan *al-Musabbi'a>t* di kompleks PPAD.

Besarnya kegiatan tersebut juga didominasi oleh para peserta yang termotivasi untuk tujuan-tujuan tertentu seperti mencari kesembuhan, mendapat keberkahan hidup secara ekonomi, mendapatkan hasil ujian yang bagus, mendapatkan jodoh dan lain-lain. Karena sejatinya pembacaan *al-Musabbi'a>t* yang dalam bentuk kegiatan istigasah adalah sarana untuk berdoa memohon pertolongan kepada Allah SWT. Nilai pragmatis seperti ini juga didasarkan oleh teori akan adanya kandungan *fad|ilah* dan keistimewaan surah-surah yang dibaca.

Dan disamping itu semua, para peserta juga termotivasi dengan tujuan beribadah. Karakteristik pembacaan *al-Musabbi'a>t* yang praktis, ringan dan efisien sebagai aktivitas ibadah ternyata sangat efektif menggaet minat masyarakat untuk berbondong-bondong mengikuti kegiatan tersebut. Orientasi nilai dari pembacaan *al-Musabbi'a>t* didominasi oleh orang-orang yang terpelajar, atau mereka yang tahu akan makna ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca. Disamping itu juga terdapat dari mereka yang kaum *abangan* dengan menganggap bahwa kegiatan ini termasuk ibadah yang ringan namun sangat efektif bagi kebutuhan spiritualitas mereka.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian ini penulis berkeinginan menyampaikan pandangan pribadi terhadap tradisi pembacaan *al-Musabbi'a>t*. Diantaranya adalah:

Pertama, agar pemahaman tentang tradisi pembacaan *al-Musabbi'a>t* bisa lebih dihayati dari sisi kandungan materi surah-surahnya sehingga dalam sesi pembacaannya para peserta dapat *tadabbur* al-Qur'an. Memang hal itu tidak mudah untuk diterapkan pada orang awam. Namun setidaknya ada perhatian dari kalangan agamawan yang bisa diupayakan dalam rangka menyampaikan isi kandungan surah-surah tersebut dalam bentuk pengajian ringan atau sekedar *tausiyah* singkat. Dengan demikian para pembaca *al-Musabbi'a>t* mendapatkan lebih banyak manfaat dari al-Qur'an itu sendiri.

Kedua, sebagai sebuah tradisi seyogyanya dapat terus dilestarikan oleh generasi berikutnya. Pemimpin agama, pejabat publik, tenaga pendidik dan orang tua agar tidak berhenti mengembangkan tradisi ini dan mensosialisasikan secara optimal. Diperlukan revitalisasi sejarah kepada generasi muda agar mereka lebih menghargai kebudayaan dan kearifan lokal.

Ketiga, bagi pengembangan penelitian ilmiah, penulis berharap ada kajian lain yang secara komprehensif dan menganalisis data-datanya dengan menggunakan perspektif lain sehingga dapat dilihat tradisi pembacaan *al-Musabbi'a>t* ini dari beragam sudut pandang.

Dengan kajian sejenis ini semoga akan lebih mengeksplorasi *khazanah* keilmuan Islam yang berkembang dalam bentuk tradisi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. Pengantar “Agama, Kebenaran dan Relativitas”. Dalam *Agama dalam Bayang- Bayang Relativisme*. oleh Gregory Baum, terj. Achmad Murtajib Chaeri. xvi. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999.
- Abu Amar, Imron. *Peringatan Khaul Bukan Ajaran dari Islam adalah Pendapat yang Sesat*. Kudus: Menara Kudus, 2013.
- Al-‘Asqolani, Ibn H}ajar. *Fath al-Ba>ri Syarh S}ahi>h al-Bukhari*, jil. 9. Beirut: Da>r al-Ma’rifah, 1990.
- al-Bukhari, Muhammad Abu Abdillah. *Ṣaḥīḥ Bukharī*, jil. 4. Mesir: Maktabah Iba>d al-Rahma>n, 2008.
- Al-Dairobi, Ahmad. *al-Mujarobat Al-Dairobi al-Kabi>r*. Mesir: Maktabah al-Najja>riyyah, t.t.
- Al-Gazali, Muhammad. *Ihya>’ Ulum al-Di>n*, jil.1. Beirut: Da>r al-Fikr, 1991.
- Al-Gazali, Muhammad. *Misyka>t al-Anwa>r* . Kairo: Da>r Qaumiyyah, tt.
- Ali, Mohammad. *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Cendekia Utama, 2011.
- Al-Jawziyyah, Ibn al-Qayyim. *Tafsir Ibn al-Qayyim*. Beirut: Da>r wa Maktabah al-Hila>l, 1410 H.
- Al-Maliki, Muhammad. *Mafahim Yajibu an Tushahhah*. Surabaya: Hai’ah al-Shafwah al-Malikiyyah, tt.
- Al-Mubarakfuri, Muhammad. *Tuh}fah al-Ahwa>z|i*, jil.6. Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.
- Al-Naisaburi, Muslim Ibn Hajja>j. *Shahi>h Muslim*, jil.8. Beirut: Da>r al-Fikr, tt.
- Al-Ra>zi, Fakhr al-Di>n. Abu> H}a>tim, Tafsir al-Qur’an al-‘Az}i>m, jil.1. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 1994.

- Al-S{obu>ni, Ali. *Š{ofwatu al-Taſa>ſir*. Cairo: Dar al-Š{obu>ni, 1980.
- Al-S\|a'labi, Muhammad. *Al-Kaſyf wa al-Baya>n*, juz.10. Beirut: Da>r Ihya>i at-Turaſ\, 2002.
- Al-Shiddieqy, Hasbi, *Pedoman Zikir dan Doa*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2015.
- Al-Subki>, Ta>juddi>n. *T}abaqa>t al-Ša>fi'iyah al-Kubra>*, jil.3. Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Al-Suyu>t}i, Jala>l al-Di>n. *al-Itqa>n fi> Ulu>m al-Qur'an*, jil.1. Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiah, t.t.
- Al-Suyut{i>, Jala>l al-Di>n. *Tanwi>r al-Hawa>lik Syarh Muwatta' Ma>lik*, jil.1. Kairo: Maktabah Tijariyyah Kubro, 1969.
- Al-Suyuti, Jala>l al-Di>n. *Luba>b al-Nuqu>l*, juz 2. Kairo: Da>r al-Fajr li at-Turaſ\, 2010.
- Al-Tirmiz\i, Muhammad ibn Isa. *Sunan al-Tirmiz\i*, jil.4. Beirut: Da>r Ihya> al-Tura>s\ al-'Arobi, tt.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Mun>ir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, jil.15. Jakarta : Gema Insani, 2015.
- Arief, Arma'i. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Atjeh, Aboe Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani Press, 1996.
- Baidan, Nashruddin. dan Aziz, Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bizawie, Zainul. *Masterpiece Islam Nusantara*. Tangerang: Pustaka Compass, 2016.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 2011

- El- Yasui, Louis. *Al-Munjid Fi al-Lugah wa al-A'la>m*. Beirut: Dar Al-Masyriq, 2002.
- Fadlurrohmah, Tommy. *Kaliwungu Buminya Para Kiai*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, terj. Soeheb Kramadibrata. Jakarta: UI Press, 2005.
- Gulen, Fathullah. *Kunci Rahasia Sufi*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Haqqy, Isma'il. Ru>h al-Baya.n*, jil.5. Kairo: Da>r al-Hadi>s\, 2012.
- Hardiman, Budi. *Melampaui Positifisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Ibn 'Asyur, Muhammad. *Al-Tahri>r wa al-Tanwi>r*, juz 30. Beirut: Muassasah al-Tarikh al-'Arobi, 2000.
- Ibn 'At}iyyah, Muhammad. *Qu>t al-Qulu>b*, jil.1. Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Ibn al-As'i>r, Al-Muba>rak. *Al-Niha>yah fi> Gari>b al-Hadis\ wa al-As\ar*, jil.2. Beirut: Da>r al-Fikr, 1979.
- Isma>'il, Ibn Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, jil.1. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Jamil, M. *Cakrawala Tasawwuf*. Ciputat : Gaung Persada, 2004.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post- Modernisme*, terj. Saifuddin. Jakarta: Pustaka Obor, 2003.
- Junaedi, Didi. *Living Qur'an* : “Sebuah pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”: *Journal of Qur'an and Hadith Studies*- Vol. 4, No. 2, 2015.
- Katalog BPS 11020013324080, *Kecamatan Kaliwungu dalam Angka 2020*. Kendal: BPS Kendal, 2020.
- Lutfi dkk, *Romansa; Purna Siswa Kelas 3 Aliyah Al-Fadllu Wal Fadlilah*. Kaliwungu: t.p. 2011.

- Miles dan Hiberman. *Qualitative Data Analisis*, terj. R. Tjejep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pers, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama*. Yogyakarta: AK Group, 2007.
- Muchtarom, Zaini. “Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Kharismatik”, *Jurnal Refleksi*- Vol. 2, No. 3, 2000: 17
- Muhtador, Moh. “Pemaknaan Ayat Al-Qur’an dalam Mujahadah: Studi *Living Qur’an* di PP al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014.
- Nawawi, Muhammad. *Marah Labid li Kasyfi Ma’na Qur’atin Majid*, jil.1. Beirut, Dar al-Fikr: 2007.
- Shihab, Quraish. Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, vol.15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sondarika, Wulan. “Peranan Golongan Borjuis dalam Revolusi Perancis 1789” *Jurnal Wahana Pendidikan* Vol.4 No. 2, Agustus 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- Syafii Mufid, Ahmad. *Zikir Sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*. Surabaya: Bina Ilmu, 2005.
- Syamsudiin, Sahiron. Pengantar “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis”. Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, oleh Mansur, dkk. xi-xvi. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Tri Haryanta, Agung & Sujatmiko, Eko. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksarra Media, 2012.
- Turner, Bryan S. *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, terj. G. A. Ticoalu. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

- , *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012.
- Ulum, Khoirul. “Pembacaan al-Qur’an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujugan Bondowoso),” Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Umari, Barmawi. *Sistimatik Tasawwuf*. Solo: Ramadhani, 1993.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* . Jakarta: Kencana, 2012.
- Yusuf, Muhammad. Pengantar “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur’an*.” Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.

INTERNET

- <https://kbbi.web.id/abangan> akses tanggal 24 Oktober 2020
- <https://kbbi.web.id/abangan> akses tanggal 24 Oktober 2020
- <https://kbbi.web.id/istigasah>. Akses tanggal 04 April 2021
- <https://kendalkab.bps.go.id/indicator/108/379/1/jumlah-pondok-pesantren-pengajar-santri.html>, akses tanggal 02 Januari 2021
- <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/catatan-kelam-bencana-alam-di-indonesia>, akses tanggal 02 April 2021
- <https://pkb.id/read/10283/kh-dimyati-rois-ketua-dewan-syuro-pkb-2019-2024/> akses tanggal 24 Oktober 2020
- <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/مسيحات> akses tanggal 12 Mei 2021
- <https://www.kbbi.web.id/ijazah> akses tanggal 24 Oktober 2020
- <https://www.kbbi.web.id/selapan>. Akses tanggal 20 Maret 2021.
- <https://www.nu.or.id/static/17/mustasyar> akses tanggal 24 Oktober 2020

Glosarium

- ‘Ulu>m al-Qur’an : Ilmu-ilmu yang objek kajiannya adalah pembahasan al-Qur’an
- Abdi Ndalem : Orang yang mengabdikan diri untuk melayani keluarga kiai
- Al-Lauh} al-Mah}fu>z} : Kitab catatan takdir
- Al-Magfu>r Lah : Orang yang meninggal yang terampuni dosanya
- Al-Mukarramah : Tempat yang dimuliakan
- Ami>r al-Mukmini>n : Pemimpin orang-orang mukmin
- Asba>b al-Nuzu>l : Sebab turunnya ayat al-Qur’an
- Ascetic : Kehidupan penuh petapa yang menjauhi kenikmatan duniawi
- Badaniyyah : Hal-hal yang bersifat aktifitas tubuh
- Bah}s||u al-Masa>il : Pembahasan masalah-masalah
- Bala>’ : Malapetaka
- Boyong : Pindah tempat tinggal dengan membawa semua perbekalan
- Fad}i>lah : Keutamaan
- Furu>’ : Cabang-cabang, hukum rinci
- H}adas| : Kondisi tidak suci
- Khidmat : Mengabdi
- Kinasih : Yang sangat dikasihi
- Ma>liyyah : Hal-hal yang bersifat harta benda
- Muna> sabah : Korelasi antar ayat atau surah-surah al-Qur’an
- Musyriki>n : Orang-orang yang menyekutukan Allah
- Salaf al-S}a>lih : Orang-orang baik dari generasi lampau
- Sanad : Sandaran, mata rantai
- Sowan : Menghadap kepada seorang yang dihormati
- Syar’i : Sesuai ketentuan syariat dan tuntunan agama
- Syiddah : Tanda untuk menunjukkan dua huruf yang sama
- T}alab al-ilmi : Mencari ilmu
- Tadabbur : Menyelami kandungan makna ayat al-Qur’an yang dibaca

- Taqarrub : Mendekat kepada Allah
- Taufiq : Pertolongan Allah yang bersifat spirit
- Tauqifi : Berdasar perintah langsung dari Allah
- Ubudiyyah : Hal-hal yang bersifat beribadah
- Ukhuwwah : Persaudaraan
- Us}u}l : Pokok-pokok, hukum dasar agama
- Wasi>lah : Perantara

INDEKS

- ‘
‘Ulu>m al-Qur’an, 116
- A**
- Al-Lauh, 116
Al-Magfu>r Lah, 116
Al-Mukarramah, 116
Ami>r al-Mukmini>n, 116
Asba>b al-Nuzu>l, 116
Ascetic, 116
- B**
- Badaniyyah, 116
Bah}s||u al-Masa>il, 116
Bala>’, 116
- F**
- Fad}i>lah, 116
Furu>’, 116
- H**
- H}adas|, 116
- K**
- Khidmat, 116
Kinasih, 116
- M**
- Ma>liyyah, 116
- Muna>sabah, 42, 116
Musyriki>n, 116
- N**
- Ndalem, 116
- S**
- Salaf al-S}a>lih, 116
Sanad, xii, 4, 68, 71, 116
Sowan, 116
Syar’i, 116
Syiddah, 116
- T**
- T}alab al-ilmi, 116
Tadabbur, 117
Taqarrub, 117
Taufiq, 117
Tauqi>fi, 117
- U**
- Ubudiyyah, 117
Ukhuwwah, 117
Us}u>l, 117
- W**
- Wasi>lah, 117

LAMPIRAN



Penulis bersama KH. Dimiyati Rois, saat melakukan wawancara.



Pembacaan al-Musabbi'a>t dipimpin oleh KH. Dimiyati Rois.



KH. Dimiyati Rois menemui kunjungan Hanif Dhakiri (mantan Menteri Tenaga Kerja 2014-2019) selesai acara Istigasah.



Ribuan peserta istigasah *Musabbi'a>t* yang tumpah hingga ke area jalan utama menuju lokasi.



Acara *mushofahah* para alumni dari berbagai kota kepada KH. Dimyati usai istigasah.

Data Informan

No.	Nama	Jabatan / Profesi	Alamat
1.	KH. Dimiyati Rois	Pengasuh Pon-Pes al-Fadllu	Kaliwungu
2.	H. Agus Fadlullah al-Atthosy	Penasehat Pon-Pes al-Fadllu	Kaliwungu
3.	H. Harun Arrasyid	Lurah Pon-Pes al-Fadllu	Kaliwungu
4.	Ust. Mahlul Nizar	Tenaga Pengajar Pon-Pes al-Fadllu	Kaliwungu
5.	KH. Asnawi	Tokoh agama / Petani	Kaliwungu
6.	Musta'in	Aparatur Desa Kutoharjo	Kaliwungu
7.	H. Nur Shodiq	Tokoh agama dan Alumni Pon-Pes APIK/ Wiraswasta	Weleri Kendal
8.	Ky. Askan addamawy	Pengurus Ikatan Alumni Pemalang / Guru Ngaji	Comal Pemalang
9.	Salafuddin, S.Pd.	Guru Agama	Kaliwungu
10.	Gus Ahmad Sabti	Pengurus GP Ansor Kaliwungu / Wiraswasta	Kaliwungu
11.	Ust. Haqqul Mubin	Ketua Pengurus Ikatan Alumni Pekalongan / Pedagang	Karangdadap Kabupaten Pekalongan
12.	Ust. H. Fathullah	Pengurus Ikatan Alumni Pekalongan / Pedagang	Buaran Kota Pekalongan
13.	Ust. Nurul Muttaqin	Sesepuh Jam'iyah Kopi Pantura / Guru Ngaji	Banyurip Kota Pekalongan
14.	Saripan	Tukang Parkir	Kaliwungu
15.	Siti Muthmainnah	Ibu Rumah Tangga	Kaliwungu
16.	Yuliana Faradia	Pelajar	Kaliwungu
17.	Istikharoh	Pengurus Muslimat NU / Ibu Rumah Tangga	Kaliwungu

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Narasumber utama : KH. Dimiyati Rois
- Jabatan / Profesi : Pengasuh Pon-Pes al-Fadllu Djagalan
- Alamat : Kaliwungu Kendal
- Tanggal : 03 Februari 2020
- Lokasi : Kediaman KH. Dimiyati Rois

Keterangan

P : Penanya

N : Narasumber

P : Kepareng matur, bilih kawula tasih proses damel tugas akhir

tesis. Ingkang dados penelitian kawula menika Isitgasah Musabbi'at, Bah. Sepindah ajeng nyuwun izin kaleh doa pangestunipun. Kaping kalihipun nyuwun Abah paring dawuh terkait Musabbi'at menika sakmangke dados informasi kangge kawula anggenipun nyusun penelitian menika, Bah.

N : Yo, yo. Kamu nanti bisa cek di Ihya' itu ada Musabbi'at.

P : Inggih, Bah. Ngapunten nyuwun pirsaa, sejarah lan awal mulanipun istigasah Musabbi'at piyambak niku kados pundi, nggih Bah?

N : Istigasah Musabbi'at itu ya membaca surat-surat Musabbi'at. Musabbi'at itu membaca (surat)*al-Fatihah* tujuh kali, *alam nasyroh* tujuh kali, *inna anzalna* tujuh kali, *Qul hu* tujuh kali, *Qul a'uz|u bi rabb al-falaq* tujuh kali, *Qul a'uz|u bi rabb al-na>s* tujuh kali. Itu dulunya Kiai Rukyat yang mengamalkan. Kiai Rukyat mendapatkan *ijazah* dari Kiai Idris Jamsaren Solo. Kiai Idris dari Mbah Soleh Darat. Karena membacanya tujuh kali-tujuh kali itu dinamakan Musabbi'at. Lah meminta pertolongan Allah dengan membaca doa bareng-bareng itu namanya istigasah. Istigasah Musabbi'at, itu dengan membaca istighfar dan doa yang di dalamnya membaca surat-surat Musabbi'at itu.

P : Awalipun wahosan Musabbi'at niku kados pundi, Bah?

N : itu dulunya Kiyai Rukyat yang membaca Musabbi'at. Mbah Rukyat dari Mbah Idris Jamsaren Solo. Mbah Idris dari Mbah Soleh Darat.

P : Kiyai Rukyat anggenipun maos Musabbi'at kados isitigasahan sakmenika nopo pripun praktekipun, Bah?

N : Ndak. Kih ngene! Mbah Rukyat itu dulu seringkali membaca *musabbi'at* manakala ada paceklik. Mbah Rukyat ngajak santri-santri untuk baca *musabbi'a>t* bersama-sama. Kalau ada tamu yang sowan minta doa, Mbah Rukyat ngajak tamu-tamunya ini baca *Musabbi'a>t*: “monggo sareng sareng maos *Musabbi'>at* kaleh kula”. Kalau *musabbi'a>t* nya itu sendiri bisa dibaca tiap hari, pagi dan sore. *Musabbi'a>t*-an itu memang awalnya tidak untuk istigasahan. Istigasah itu *li ajl al-muna>jat*, untuk bermunajat kepada Allah. Kalau *Musabbi'a>t li ajl al-barokah*, untuk mendapatkan barokah. Ini dipakai dua-duanya supaya dapat barokahnya. Ya dulu Mbah Rukyat baca hanya sama santri-santrinya. Yang sudah ada perlu dijaga hanya caranya saja yang berubah, dirubah dengan metode baru mengikuti perkembangan. Menjaga tradisi yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.

P : Menawi praktek ten mriki tujuan utama wontenipun isitigasahan menika nopo malih, Bah?

N : Istigasah itu tujuannya bisa *li daf' al-bala>*. *La> yaruddu al-Qadja> ilaa al-Du'a>*. Ada tsunami, ada gempa bumi, ada longsor itu semua memang sudah *qadja>* dan *qudrat*-Nya Allah. Lah kita *sareng-sareng duno mugi-mugi* dijauhkan dari bencana alam *menika*, dengan cara istigasah. Sebab bendune Gusti Allah bisa menimpa suatu masyarakat dan tidak bisa dihindari dengan teknologi. Di jepang atau di negara maju, bisa terjadi musibah kapan saja. Ini karena masyarakatnya yang menyebabkan bendune Allah. Muring-muringe Allah itu bisa karena dekadensi moral masyarakat. Dekadensi moral dan akhlak itu bisa diperbaiki dengan cara mengajak masyarakat agar banyak mengingat Allah. Karena sekarang ini memang yang diperlukan adalah dakwah *bi al-ha>l* . Praktek langsung dengan masyarakat.

P : Wontenipun istigasah ten masyarakat Kaliwungu mriki harapane dos pundi, Bah?

N : Ngajak masyarakat mengingat Allah. Supaya lebih baik dalam bermasyarakat, bareng-bareng diajak ingat Allah.

P : Dalem nyuwun tambahipun referensi musabbi'at menika, Bah?

N : Kamu cek saja di Ihya' itu ada, nanti dicek saja.

RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : M. SHOODIQ
Kelamin : Laki-laki
TTL : Pekalongan, 09 Januari 1984
Alamat Asal : Jl. Jaya Bakti III No.188 Medono Pekalongan
Hp : 081227962712
Email : diqmadany@gmail.com

PENDIDIKAN

SD/MI : MSI XIV Medono Pekalongan
SMP/MTS : SMP Salafiyah Kauman Pekalongan
SMA/SEDERAJAT : Madrasah Diniyyah al-Fadllu Kaliwungu
S1 : STAIN PEKALONGAN

PENDIDIKAN NON FORMAL

Pondok Pesantren al-Fadllu Djagalan Kaliwungu